

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DANA INTERNAL PERGURUAN TINGGI**

**KARAKTERISTIK KONDISI KAMPUNG KREATIF TEMPE DAN
BAMBU KUNING DI KOTA TANGERANG SELATAN**

Dibiayai oleh:
Dana Pengembangan Penelitian Perguruan Tinggi
Institut Teknologi Indonesia
008/KP-HI/PRPM-PP/ITI/VII/2025

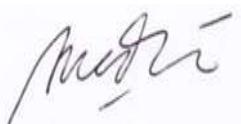
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI INDONESIA
DESEMBER, 2025

HALAMAN PENGESAHAN

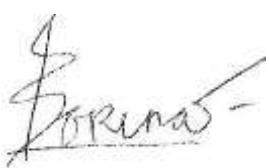
Judul Penelitian :Karakteristik Kondisi Kampung Kreatif Tempe dan Bambu Kuning di Kota Tangerang Selatan
Jenis Penelitian :Pariwisata Kota
Bidang Penelitian : Permukiman Perkotaan dan Infrastruktur
Tujuan Sosial Ekonomi :Pengembangan Kawasan Berbasis Komunitas
Peneliti
a. Nama Lengkap : Forina Lestari, ST., MSc, Ph.D
b. NIDN :0329058408
c. Jabatan Fungsional :Lektor
d. Program Studi : Perencanaan Wilayah Dan Kota
e. Nomor HP :081211068464
f. Alamat Surel (*e-mail*) :forina.lestari@iti.ac.id
Anggota Peneliti 1
a. Nama Lengkap : Kusmalinda Madjid, S.T.M.T
b. NIDN :
c. Institusi :Institut Teknologi Indonesia
Anggota Mahasiswa 1
a. Nama Lengkap : Najwa Salma Kurniawan
b. NRP : 1232800001
Anggota Mahasiswa 2
a. Nama Lengkap : Syifa Nashwa Fawziya
b. NRP : 1232800008
Institusi Sumber Dana
Biaya Penelitian : Internal Perguruan Tinggi
: 3.740.000

Kota Tangerang Selatan, 6 Desember 2025

Mengetahui,
Program Studi Perencanaan
Wilayah & Kota
Ketua


(Ir. Medtry, ST, MT)
NIDN : 0329067202

Ketua Tim


(Forina Lestari, ST., MSc, PhD)
NIDN : 0329058408

Menyetujui,
Pusat Riset dan Pengabdian Masyarakat (PRPM) – ITI
Kepala




(Prof. Dr. Ir. Ratnawati, M.Eng, Sc, IPM)
NIDN : 0301036303

PRAKATA

Puji Puji Syukur kehadirat Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan petunjuk Nya sehingga template laporan laporan akhir dengan Dana Internal Perguruan Tinggi bagi Dosen di Institut Teknologi dapat diselesaikan. Template ini dibuat bertujuan untuk memperbaiki sistem dokumentasi terutama laporan penelitian di Lembaga Penelitian dan Komersialisasi Teknologi (LKPT) dan juga membantu para Dosen untuk mempermudah mengedit atau memperbaiki laporan yang dibuat dengan isi sesuai penelitian yang telah dilakukan. Di sisi lain, dosen juga lebih terpacu untuk mengoptimalkan kesempatan yang diberikan oleh Perguruan Tinggi sehingga produktivitas Dosen untuk mencapai luaran penelitian akan meningkat. Sehingga dengan ini, diharapkan nilai Sinta para dosen dapat bertambah dan peringkat Institusi juga akan naik sebab Sinta merupakan salah satu indikator atau media pengukur produktivitas penelitian dan pengabdian.

Tangerang Selatan, 6 Desember 2025
Pusat Riset dan Pengabdian Masyarakat (PRPM)
Kepala,

Prof. Dr. Ir. Ratnawati, M.Eng,Sc, IPM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kondisi Kampung Kreatif Tempe dan Bambu Kuning yang berlokasi di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, sebagai bagian dari upaya pengembangan kawasan berbasis komunitas dan ekonomi lokal. Kampung ini dikenal sebagai sentra industri rumah tangga tempe yang telah berkembang sejak tahun 2016 dan memiliki potensi ekonomi, sosial, serta lingkungan yang signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran (mixed methods) dengan mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan lokal, studi pustaka, dokumentasi, serta pemetaan wilayah. Analisis difokuskan pada aspek kelembagaan, fisik dan lingkungan, kependudukan dan sosial budaya, penggunaan lahan, perumahan dan permukiman, prasarana, serta transportasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Tempe memiliki kekuatan utama pada aktivitas ekonomi berbasis rumah tangga yang didukung oleh kelembagaan lokal berupa koperasi, kondisi perumahan yang relatif layak, serta infrastruktur dasar yang cukup memadai. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan, antara lain keterbatasan pengelolaan limbah cair produksi tempe, rendahnya aktivitas kelembagaan sosial non-ekonomi, serta belum optimalnya integrasi kampung kreatif sebagai destinasi edukasi dan wisata lokal. Berdasarkan analisis SWOT, penelitian ini merekomendasikan penguatan tata kelola kelembagaan, peningkatan kualitas lingkungan melalui pengelolaan limbah berkelanjutan, serta pengembangan Kampung Tempe sebagai kawasan kreatif-edukatif yang terintegrasi dengan perencanaan wilayah Kota Tangerang Selatan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Kampung Kreatif Tempe memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pengembangan kawasan berbasis komunitas apabila didukung oleh kebijakan dan kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan.

Kata Kunci: ekonomi lokal, kampung kreatif, perencanaan wilayah, permukiman perkotaan, UMKM

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	2
PRAKATA.....	3
ABSTRAK.....	4
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
BAB I	7
PENDAHULUAN	7
1.1 Latar Belakang.....	7
1.2 Tujuan dan Sasaran	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian (Makro dan Mikro).....	8
13.1 Ruang Lingkup Wilayah Kecamatan Pamulang	9
13.2 Ruang Lingkup Substansi	10
1.4 Metodologi Penelitian	10
1.4.1 Jenis Data.....	11
1.4.2 Metode Pengumpulan Data.....	11
1.4.3 Metode Pengolahan Data	12
BAB II ANALISIS KAMPUNG PULO	14
2.1 Kelembagaan.....	14
2.2 Fisik dan Lingkungan	16
2.3 Penggunaan Lahan	19
2.4 Kependudukan dan Sosial Budaya.....	20
2.5 Aspek Perumahan dan Permukiman	23
2.6 Prasarana.....	26
2.7 Aspek Transportasi	32
2.8 Aspek Ekonomi dan Sektor Unggulan.....	35
BAB III	40
HASIL ANALISIS.....	40
3.1 Pasokan bahan baku dimiliki oleh kelembagaan kampung tersebut	41

3.2 Mayoritas Penduduk usia produktif dan meneruskan usaha tempe	41
3.3 Drainase tertata dan terkelola dengan baik meminimalisir genangan dan banjir....	42
3.4 Aksesibilitas dan pergerakan baik.....	42
3.5 Salah satu UMKM tempe telah memasarkan produknya secara ekspor	43
3.6 Usaha kampung didukung oleh pemerintah, Disperindag, phak swasta (Pertamina)	43
3.7 Usaha UMKM menjadi usaha turun temurun keluarga	44
3.8 Memanfaatkan koperasi aktif (KSU Timbul Jaya) untuk membangun ketahanan ekonomi masyarakat	44
BAB IV	48
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	48
4.1 Kesimpulan	48
4.2 Rekomendasi	48
4.3 Saran.....	49
LAMPIRAN	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan adalah suatu proses pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta, mengenai kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau yang dikehendaki. Tata ruang merupakan wujud struktur ruang dan pola ruang yang disusun secara nasional, regional dan lokal. Tata ruang erat kaitannya dengan perencanaan yang berfungsi untuk melihat struktur ruang pada kota. Kota Tangerang Selatan merupakan daerah otonom, pembentukan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan serta dapat memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan Masyarakat. Disisi lain permasalahan Kota Tangerang Selatan dari berbagai sisi dibutuhkan dokumen yang memuat di antaranya gambaran umum perwilayah, kependudukan, sosial, budaya, ekonomi dan kelengkapan infrastruktur. Maka komisi I DPRD Provinsi Banten mengusulkan pembentukan Kota Tangerang Selatan terdiri atas 6 kecamatan yakni Ciputat, Ciputat Timur, Pamulang, Pondok Aren, Cisauk dan Setu.

Secara topografi Kota Tangerang Selatan sebagian besar wilayahnya daratan rendah dengan kemiringan tanah rata-rata 0-3%. Secara administratif Kota Tangerang Selatan terdiri dari 7 kecamatan dan 54 kelurahan. Undang-undang nomor 51 tahun 2008, luas Kota Tangerang Selatan 147,19km² atau 14.719 Hektar. Kecamatan Pamulang merupakan Kecamatan yang terletak di Kota Tangerang Selatan. Jumlah penduduk Kecamatan Pamulang pada tahun 2024 mencapai 329.610 jiwa dan luas wilayah 26.82 dengan persentase 100,00km². Topografi wilayah datar dengan ketinggian rata-rata 83mdpl.

Terdapat salah satu industri lokal yang sudah diresmikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan pada tahun 2016, yaitu Kampung pulodi Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, telah berkembang menjadi sentra industri tempe yang signifikan. Luas total area kedaung 2.56 dan persentase Kedaung terhadap luas Kecamatan 9.55km², Jumlah penduduk Kampung pulo Kelurahan Kedaung mencapai 509.98 jiwa. Kawasan ini menampung sekitar 36 perajin tempe yang menjadikan produksi tempe sebagai mata pencarian utama mereka. Permasalahan yang terjadi di Kampung pulo juga merefleksikan kondisi umum sektor industri dan pariwisata di Kota Tangerang Selatan. Seperti halnya industri kecil lainnya, para perajin tempe menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga bahan baku, lemahnya pencatatan keuangan, serta belum adanya dukungan promosi sebagai bagian dari destinasi wisata lokal. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan tata kelola IKM serta integrasi potensi lokal dalam perencanaan ruang dan pembangunan ekonomi daerah (Kompas, 2021; Isnaini & Suparno, 2022).

Dari segi pencapaian, perajin tempe di Kampung Kedaung menunjukkan efisiensi usaha yang baik. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten menunjukkan bahwa Indeks Gini Kota Tangerang Selatan pada tahun 2023 adalah

0,368, sedikit meningkat dari 0,359 pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan adanya sedikit peningkatan ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut. Potensi industri tempe di Kedaung cukup menjanjikan. Permintaan tempe yang terus meningkat membuka peluang bagi perajin untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, keberadaan kelompok usaha rumah tangga berbasis modal sosial di Kedaung memperkuat jaringan dan kerjasama antarperajin, sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk.

Namun, perajin tempe di Kedaung menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan berita Kompas pada tahun 2022, fluktuasi harga dan ketersediaan kedelai, bahan baku utama tempe, menjadi masalah utama, sehingga terjadi mogok produksi selama 3 hari. Kenaikan harga kedelai dapat menekan margin keuntungan perajin. Selain itu, isu pencemaran lingkungan akibat limbah produksi tempe juga perlu diperhatikan, meskipun belum ada laporan spesifik mengenai hal ini di Kedaung. Pengalaman di daerah lain menunjukkan bahwa limbah industri tempe dapat menimbulkan masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

Dari penggambaran potensi dan masalah yang dihadapi kampung pulo yang sudah dijabarkan, maka diperlukan penyusunan rekomendasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui potensi dan masalah di Kampung pulosehingga dapat dilakukan penyusunan rekomendasi.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian menurut Locke Spirduso dan Silverman (2013) dalam Creswell (2016) adalah untuk menunjukkan serangkaian pertanyaan 'mengapa anda ingin melakukan riset dan apa yang ingin anda dapatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan masalah di wilayah kota Tangerang Selatan yang berfokus di Kampung Tempe, Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang.

Sasaran adalah penjabaran dari tujuan menggambarkan hal yang ingin dicapai melalui tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya, sasaran yang ditetapkan diharapkan dapat memberikan fokus pada penyusunan program dan kegiatan. Sasaran yang ingin dicapai dari studio ini:

1. Mengidentifikasi aspek kebijakan dan kelembagaan, fisik dan lingkungan, aspek kependudukan dan sosial budaya, sarana dan prasarana, perumahan dan permukiman, transportasi, ekonomi dan sektor unggulan Kota Tangerang Selatan di Kampung Tempe, Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang.
2. Menganalisis setiap aspek dari wilayah Kota Tangerang Selatan di Kampung Tempe, Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang.
3. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan serta merumuskan strategi berdasarkan SWOT di Kampung Tempe, Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebuah metode pembatasan permasalahan dan juga ilmu yang akan dikaji. Ruang lingkup penelitian studio pengantar perencanaan ini terdiri dari dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi. Ruang lingkup wilayah merupakan mencakup suatu wilayah yang dikaji berdasarkan batas geografis, administratif, dan fungsional dalam berbagai bidang, seperti perencanaan tata ruang, pembangunan ekonomi, dan lingkungan. Ruang

lingkup wilayah terbagi menjadi 2, yaitu ruang lingkup makro dan mikro yang mengacu pada skala dan cakupan analisis dalam proses perencanaan.

Ruang lingkup wilayah makro berfokus pada skala luas seperti fokus penelitian saat ini, yaitu Kota Tangerang Selatan sebagai wilayah yang diamati untuk mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang ada. Kota Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten, dengan koordinat $106^{\circ}38' - 106^{\circ}47'$ Bujur Timur dan $06^{\circ}13'30'' - 06^{\circ}22'30''$ Lintang Selatan.

Secara administratif, kota ini terdiri dari 7 kecamatan, 49 kelurahan, dan 5 desa, dengan total luas wilayah mencapai $147,19 \text{ km}^2$ atau 14.719 Ha. Kota Tangerang Selatan secara makro terdiri dari 7 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Ciputat;
2. Kecamatan Serpong;
3. Kecamatan Pondok Aren;
4. Kecamatan Setu;
5. Kecamatan Serpong Utara;
6. Kecamatan Ciputat Timur;
7. Kecamatan Pamulang;

Sedangkan batas wilayah administratif Kota Tangerang Selatan, sebagai berikut

1. Sebelah utara : Provinsi DKI Jakarta dan Kota Tangerang
2. Sebelah timur : Provinsi DKI Jakarta dan Kota Depok
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor dan Kota Depok
4. Sebelah barat : Kabupaten Tangerang

13.1 Ruang Lingkup Wilayah Kecamatan Pamulang

Pamulang adalah suatu hasil pemekaran Kota Tangerang Selatan Provinsi banten. Kecamatan Pamulang merupakan pemekaran dari Kecamatan Ciputat Penelitian ini berfokus pada Kelurahan Kedaung sebagai wilayah yang diamati untuk mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang ada di Kampung puloKecamatan Pamulang. Kecamatan Pamulang memiliki luas wilayah 26.82 km^2 dan terletak di Kota Tangerang Selatan. Kecamatan Pamulang memiliki 8 kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Pamulang Barat
2. Kelurahan Benda Baru
3. Kelurahan Pondok Benda
4. Kelurahan Pondok Cabe Udik
5. Kelurahan Pondok Cabe Ilir
6. Kelurahan Kedaung
7. Kelurahan Bambu Apus
8. Kelurahan Pamulang Timur

Sedangkan batas wilayah administrasi Kecamatan Pamulang, sebagai berikut.

1. Sebelah utara : Kecamatan Ciputat dan Ciputat Timur
2. Sebelah timur : Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta
3. Sebelah selatan : Kota Depok Provinsi Jawa Barat
4. Sebelah barat : Kecamatan Serpong dan Kecamatan Setu

2. Ruang Lingkup Wilayah Kelurahan Kedaung

Pada penelitian ini, fokus wilayah yang diamati untuk mengidentifikasi potensi dan masalah wilayah adalah Kelurahan Kedaung. Kelurahan Kedaung terletak di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Secara administratif, kelurahan ini terdiri dari 20 RW dan 100 RT.

Kampung Pulo merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Wilayah administratif di Kelurahan Kedaung terdiri dari 20 RT dan 100 RW dengan luas wilayah 2,56 Km² Sedangkan Kampung Pulo yang menjadi tempat studio proses perencanaan terletak di RT 04 RW 20 dengan luas 3,67 Ha.

1.3.2 Ruang Lingkup Substansi

Selain ruang lingkup wilayah terdapat ruang lingkup substansi yakni Merujuk berbagai aspek yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian, kajian, atau perencanaan. Ruang lingkup substansi dalam studi ini yaitu:

1. Menelusuri teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian.
2. Mengulas kebijakan yang berhubungan dengan aspek penelitian.
3. Melakukan analisis awal terhadap kondisi lokasi studi sesuai dengan aspek yang relevan.
4. Mengidentifikasi potensi serta kendala yang terdapat di wilayah penelitian.
5. Merumuskan kesimpulan dan memberikan rekomendasi berdasarkan hasil observasi.

1.4 Metodologi Penelitian

Menurut Dr. Nisma Iriani SE (2022), Penelitian adalah Upaya mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Kegiatan penelitian dilakukan secara objektif untuk mengembangkan dan menguji ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip dan teori yang tersusun secara sistematis melalui proses yang mendalam guna menghasilkan kesimpulan umum. Metodologi penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif menurut (Nurwulan Purnasari, 2021) adalah cara penelitian yang didasarkan pada prinsip bahwa semua hal dapat diukur. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data melalui instrumen penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik dengan tujuan menggambarkan keadaan dan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Adapun aspek yang menggunakan metode ini diantaranya, aspek kependudukan, sosial dan ekonomi.

2. Penelitian kualitatif

Metode penelitian kualitatif menurut (Nurwulan Purnasari, 2021) adalah metode yang digunakan untuk memperlajari kondisi objek secara alami. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yaitu gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh biasanya bersifat kualitatif dan dianalisis secara induktif. Hasil penelitian ini umumnya berupa temuan mengenai potensi atau masalah, keunikan objek, proses, maupun interaksi sosial. Adapun aspek yang menggunakan metode ini diantaranya, aspek kebijakan dan sosial budaya.

1.4.1 Jenis Data

Berdasarkan keterangan dari jurnal (Anggun, 2021) yang dikutip dari (Narbuko dan Achmadi, 2003). Data dapat diartikan sebagai representasi dari suatu kondisi yang berkaitan dengan lokasi dan waktu tertentu. Kualitas data sangat dipengaruhi oleh kualitas alat yang digunakan untuk mengumpulkannya. Jika alat pengumpul data yang digunakan memiliki validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang baik, maka kualitas data yang dihasilkan juga akan sebanding. Penelitian ini menggunakan 2 data yaitu data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Data Primer

Berdasarkan keterangan dari jurnal (Undari, 2024) yang dikutip dari (Laia et al., 2022; Subagiya, 2023; Tan, 2021) Data primer adalah informasi utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Data ini berasal langsung dari sumber asli, seperti responden atau informan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Biasanya, data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, atau pengisian angket.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi penelitian yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara, bukan berasal dari pengumpulan data langsung oleh peneliti. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk dokumen resmi, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, dan internet. Data ini berguna sebagai bahan tambahan atau pelengkap dalam penelitian untuk memperkuat temuan dan analisis. Menurut (Alir, 2005) dalam (Undari, 2024).

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis data atau bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data. (Dodiet Aditya, 2013). Dalam proses pengumpulan data, terdapat berbagai metode survei.

1. Studi Pustaka

Menurut Merliana, S . J. (2022), Studi Pustaka adalah Teknik pengumpulan data yang memeriksa berbagai literatur, dokumen, atau sumber informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sumber-sumber ini termasuk buku, artikel, jurnal, laporan, dokumen digital, dan jenis sumber tertulis lainnya. Studi Pustaka bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang teori, konsep, atau data yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk analisis dan diskusi penelitian. Metode ini seringkali digunakan sebagai Langkah awal dalam proses penelitian untuk meningkatkan kerangka dan konteks studi.

2. Observasi

Menurut Yuliastuti, S. M. (2020). Dalam metode pengumpulan data ada observasi setelah studi Pustaka. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi di lapangan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi serta pemahaman mengenai kondisi atau situasi yang diteliti. Dalam observasi, pengamatan biasanya mencakup aspek-aspek seperti kondisi fisik, perilaku, interaksi, atau lingkungan yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Wawancara

Menurut Esterberg (2002). Mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan dalam tahap awal penelitian dan dilanjutkan dengan wawancara penelitian yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif pewawancara dikenal dengan interviewer dan yang diwawancara dikenal dengan istilah informan/interviewee. Interviewer dan informan dapat lebih dari satu tergantung kebutuhan dalam penelitian. Lincoln dan Guba berpendapat mengenai wawancara yaitu : konstruksi mengenai orang, berbagai kejadian/kegiatan, motivasi, perasaan dan sebagainya, merekonstruksi yaitu menceritakan/menyusun kembali berbagai kejadian atau fenomena, memverifikasi yaitu mengubah dan memperoleh informasi atau konstruksi yang dibuat oleh peneliti.

4. Pemetaan

Menurut Rangkuti, M. (2023). Pemetaan adalah proses atau kegiatan untuk menciptakan representasi visual dari suatu area atau wilayah tertentu. Representasi ini biasanya berupa peta yang berisi informasi tentang lokasi, ukuran, bentuk, dan atribut geografis dari objek-objek di dalam area tersebut. Pemetaan bertujuan untuk menyajikan informasi spasial dengan cara yang mudah dipahami dan digunakan oleh berbagai pihak. Proses ini sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti perencanaan wilayah, manajemen sumber daya alam, mitigasi bencana, dan penelitian ilmiah.

5. Dokumentasi

Menurut Nilamsari, N. (2015). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat, menyimpan, dan mengelola informasi atau data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi sering digunakan untuk mengumpulkan data historis, peraturan, peta, atau dokumen lain yang mendukung analisis dan perencanaan. Metode ini untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki dasar yang kuat.

1.4.3 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses menerima data sebagai masukan (input) memproses (processing) menggunakan proses tertentu, dan mengeluarkan hasil proses data tersebut dalam bentuk informasi (output) (M. Sharipuddin, 2014). Dalam pengolahan data terdapat beberapa elemen penting, seperti pengumpulan, pembacaan, verifikasi, pencatatan, klasifikasi, pengurutan, penyederhanaan, perhitungan, perbandingan, pemindahan, penyajian ulang, duplikasi, serta distribusi (Sutanta, 2005). Terdapat 5 cara yang akan kami gunakan dalam penelitian ini, yaitu Arahan dan Kebijakan, Editing, Tabulasi, Grafik dan Diagram yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Arahan dan Kebijakan

Arahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan petunjuk yang diberikan untuk menjalankan suatu tugas. Sementara itu, kebijakan (policy) adalah alat yang digunakan pemerintah, tidak hanya dalam konteks administrasi negara (government), tetapi juga dalam tata kelola sumber daya publik (governance) (Suharto, 2008). Dapat disimpulkan bahwa, arahan dan kebijakan merupakan pedoman yang digunakan untuk mengarahkan tindakan dalam suatu organisasi atau pemerintahan. Metode arahan dan kebijakan ini menjadi salah satu kunci

keberhasilan dalam menganalisis penelitian yang dapat menghasilkan penerapan kebijakan yang diperlukan.

2. Editing

Penyuntingan atau editing adalah proses menyesuaikan serta merapikan suatu tulisan agar memenuhi standar untuk diterbitkan atau dicetak. Proses ini melibatkan pembacaan yang cermat, identifikasi dan koreksi kesalahan, penyempurnaan isi, serta penilaian kelayakan naskah berdasarkan aspek organisasi, akurasi, kepatuhan terhadap kaidah bahasa, sistematika penyajian, tata grafis, serta relevansi dalam konteks kebangsaan (Hartono, 2010). Penyuntingan tidak terbatas pada teks saja, tetapi juga dapat diterapkan pada media lain seperti gambar, audio, video, atau kombinasi dari semuanya.

3. Tabulasi

Tabulasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan penyusunan menurut lajur yang telah tersedia; penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan pengamatan dan evaluasi. Dengan kata lain, metode untuk menyusun dan mengorganisasi data dalam format tabel guna mempermudah interpretasi. Proses ini bisa dilakukan dengan cara sederhana atau kompleks, tergantung pada tingkat pengelompokan data yang digunakan.

4. Grafik

Grafik berfungsi sebagai representasi visual yang menggambarkan suatu fenomena. Grafik merupakan bentuk penyajian informasi menggunakan ilustrasi yang menunjukkan perubahan suatu kuantitas terhadap kuantitas lainnya (Setyono, 2016). Tujuan utamanya adalah menyajikan data yang kompleks atau berjumlah besar dengan cara yang lebih ringkas dan mudah dipahami (Slutsky, 2014). Grafik setidaknya harus dilengkapi dengan keterangan, sumbu, skala, simbol, serta kolom data. Simbol yang digunakan harus terlihat jelas, mudah dibaca, dan memiliki kontras yang cukup antara elemen utama dan latar belakang.

5. Diagram

Diagram dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan gambaran (buram, sketsa) untuk memperlihatkan atau menerangkan sesuatu. Secara sederhana, diagram dapat diartikan sebagai alat bantu visual dalam menyajikan data, instruksi, atau informasi tertentu agar lebih mudah dipahami. Biasanya, diagram dibuat menggunakan garis dan simbol yang mewakili struktur suatu objek secara keseluruhan.

5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan buku Metode Penelitian Kuantitatif oleh Dominikus Dolet Unaradjan (2019), kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah. Kerangka berpikir disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antarvariabel yang diteliti. Kerangka berpikir terdiri dari tiga tahap utama: Input, Proses, dan Output.

BAB II

ANALISIS KAMPUNG PULO

2.1 Kelembagaan

Berdasarkan Peraturan Daerah RPJMD Kota Tangerang Selatan Tahun 2021-2026 Pasal 1 ayat 11 mengenai Pembangunan Daerah. Pembangunan daerah adalah pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang nyata, baik dalam aspek pendapatan, kesempatan kerja, lapangan berusaha, akses terhadap pengambilan kebijakan, berdaya saing, maupun peningkatan indeks pembangunan manusia. Sedangkan dalam Pasal 1 ayat 12 mengenai Perencanaan Pembangunan Daerah. Perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses penyusunan tahapan-tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan di dalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu. Sejalan dengan ketentuan tersebut, Pemerintah Kota Tangerang Selatan (Pemkot Tangsel) telah melaksanakan sejumlah program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di Kampung Pulo, Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang. Beberapa inisiatif utama yang telah berlangsung antara lain sebagai berikut:

1. Penataan Kawasan Kumuh

Pada tahun 2024, Pemkot Tangsel melalui Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan (Disperkimta) mengalokasikan anggaran sebesar Rp 5,5 miliar. Program ini mencakup pembangunan saluran air, penerangan jalan umum dengan lampu tenaga surya, paving jalan, vertikal garden, proteksi kebakaran, tempat pembuangan sampah, ruang terbuka hijau (RTH) dan gapura.

2. Taman Kedaung

Di lokasi bekas permukiman kumuh, kini telah dibangun Taman Kedaung sebagai ruang terbuka publik edukatif. Taman ini dibangun melalui kerja sama antara Disperkimta Kota Tangerang dan Kementerian PUPR, dengan tujuan untuk menyediakan ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat.

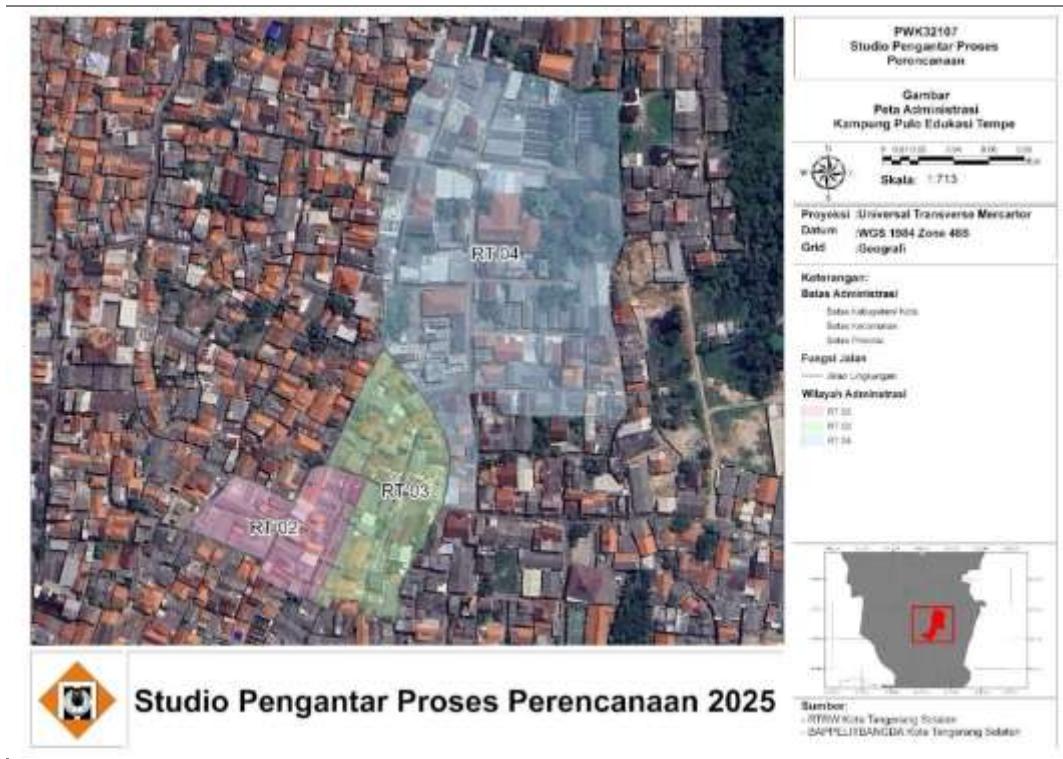
Kampung Pulo memiliki kelembagaan aktif dalam mendukung usaha mikro pengrajin tempe, yaitu KSU Koperasi Timbul Jaya. KSU merupakan singkatan dari Koperasi Serba Usaha, yang tidak terbatas pada kegiatan simpan pinjam, namun menyediakan bahan baku utama berupa kacang kedelai serta produksi ragi dalam pembuatan tempe. Adapun sumber kacang kedelai berasal dari impor, terutama dari Amerika Serikat dan Jepang. Distribusi bahan baku ini tidak hanya dilakukan di wilayah Kampung Pulo, tetapi menjangkau kampung sekitar, pasar tradisional, hingga para pedagang gorengan.

Pada analisis aspek kelembagaan data yang dibutuhkan adalah tugas pokok dan fungsi, visi dan misi Kota Tangerang Selatan untuk melihat terlaksananya arahan RPJMD yang telah dilaksanakan oleh Kampung Pulo, mengidentifikasi pelaksanaan program kerja Kampung Pulo apakah sesuai visi dan misi Kota Tangerang Selatan, dan melihat kualitas pelayanan dari Kampung Pulo. Hasil analisis dapat mengetahui potensi dan masalah yang terdapat di Kampung Pulo berdasarkan aspek kelembagaannya berdasarkan **Tabel 2.1**.

Tabel 2. 1 Visi, Misi, dan Tujuan di Kampung Pulo

VISI	MISI	TUJUAN
Mewujudkan masyarakat kampung pulo yang sejahtera, inklusif, dan berdaya saing melalui pembangunan lingkungan yang berkualitas dan pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas lingkungan permukiman 2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat 3. Memberdayakan pelaku UMKM lokal 4. Memperkuat partisipasi masyarakat dan kolaborasi antar pemangku kepentingan 5. Menjamin keberlanjutan ekonomi masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha lokal. 2. Menyediakan infrastruktur dasar yang memadai di lingkungan permukiman Kampung Pulo untuk mendukung kehidupan yang sehat dan nyaman. 3. Meningkatkan daya saing UMKM lokal, terutama pengrajin tempe, agar mampu berkembang dan beradaptasi dalam pasar modern. 4. Mengoptimalkan peran kelembagaan lokal (seperti KSU Timbul Jaya) sebagai penggerak ekonomi kerakyatan. 5. Mewujudkan lingkungan hidup yang bersih, hijau, dan berkelanjutan sebagai fondasi pembangunan masyarakat urban yang inklusif.

Sumber: Hasil Survei Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kampung Pulo RW 20

2.2 Fisik dan Lingkungan

Kampung Pulo adalah salah satu kampung di Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Kampung Pulo terletak di RT 4 memiliki luas sekitar 2,55 hektar. Kampung ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian yang rendah di atas permukaan laut. Wilayah administrasi kampung ini berada dalam RW 20 dan memiliki 3 rukun tetangga, yaitu RT 2 dengan luas wilayah 0,42 hektar, RT 3 dengan luas wilayah 0,70 hektar, dan RT 4. Kampung Pulo terletak di bagian barat Kelurahan Kedaung. Secara rinci luas Kampung Pulo berdasarkan pada **Tabel 2.2** dibawah ini.

Tabel 2. 2 Luas Kampung Pulo

RT	LUAS KAMPUNG PULO (HA)
RT 02	0,42
RT 03	0,70
RT 04	2,55
TOTAL	3,67

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Kampung ini terletak di dataran rendah yang berada di ketinggian yang rendah di atas permukaan laut. Kemiringan lereng secara garis besar merata. Lebih jelasnya pada **Tabel 2.3**.

Tabel 2. 3 Kemiringan Lereng Kampung Pulo

RT	KEMIRINGAN LERENG (%)	LUAS (HA)
RT 02	0 – 2	0,42
RT 03	0 – 2	0,70
RT 04	0 – 2	2,55

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Berdasarkan tabel diatas Kampung Pulo berada di wilayah cenderung landai. Dikarenakan hanya ada 1 kategori kemiringan lerengnya yaitu 0-2%. Menurut Rahman (2020), sudut yang terbentuk antara bidang tanah datar dan bidang tanah di posisi lebih tinggi dikenal sebagai kemiringan lereng, yang dinyatakan dalam bentuk derajat atau persentase. Analisis kemiringan lereng **Tabel 2.4**.

Tabel 2. 4 Analisis Kemiringan Lereng Kampung Pulo

KEMIRINGAN LERENG (%)	RUKUN TETANGGA (RT)	KARAKTER DAN KESESUAIAN LAHAN
0-2	RT 02 RT 03 RT 04	Landai: Lereng yang tidak terlalu curam bisa digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti pengembangan infrastruktur jalan, konstruksi perumahan, pengelolaan lahan pertanian atau perkebunan, hingga kegiatan bersifat rekreatif.

Sumber: Hasil Analisis Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Kampung Pulo memiliki curah hujan yang cukup tinggi, berkisar antara 2000–2500 mm per tahun. Beberapa hal yang bisa terjadi akibat curah hujan sebesar ini antara lain: vegetasi yang sangat lebat dan subur karena pasokan air yang melimpah, potensi banjir yang cukup tinggi serta risiko longsor yang meningkat, terutama di lahan yang tidak stabil. Selain itu, kemungkinan terjadinya erosi pada lahan dan sungai cukup besar akibat aliran air yang kuat. Kondisi lingkungan yang sangat lembap juga dapat memicu pertumbuhan jamur serta peningkatan populasi serangga yang tidak diinginkan. Di sisi lain, ketersediaan air yang cukup mendukung keperluan pertanian dan peternakan di daerah ini. Namun, kelembapan tinggi juga berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Secara umum, kondisi curah hujan di Kampung Pulo dapat dilihat pada **Tabel 2.5**.

Tabel 2. 5 Curah Hujan Kampung Pulo

RUKUN TETANGGA (RT) CURAH HUJAN (MM)

RT 02, RT 03, RT 04	2000 - 2500
---------------------	-------------

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Kondisi geologi di Kampung Pulo didominasi oleh dua jenis batuan, yaitu Aluvial dan Kipas Aluvial. Batuan Aluvial merupakan endapan muda yang berasal dari hasil pengendapan material seperti pasir, kerikil, lanau, dan lempung oleh air sungai, biasanya terdapat di dataran rendah dan sepanjang aliran sungai. Sementara itu, Kipas Aluvial terbentuk dari endapan material yang terbawa oleh aliran air dari

daerah yang lebih tinggi, kemudian mengendap membentuk pola menyerupai kipas di daerah yang lebih landai. Keberadaan batuan Aluvial dan Kipas Aluvial ini mempengaruhi karakteristik tanah di Kampung Pulo, termasuk tingkat kesuburan tanah, risiko banjir, serta kekuatan lahan untuk pembangunan.

Selanjutnya Kampung Pulo didominasi oleh jenis tanah Latosol. Tanah Latosol merupakan jenis tanah yang terbentuk dari pelapukan batuan vulkanik, dengan ciri khas berwarna merah hingga kuning, serta memiliki kandungan mineral besi dan aluminium yang cukup tinggi. Tanah ini biasanya subur, cocok untuk pertanian, dan banyak ditemukan di daerah dengan curah hujan tinggi. Tanah Latosol ini berkaitan dengan aktivitas vulkanik masa lalu, di mana batuan seperti andesit, basalt, dan breksi vulkanik merupakan contoh batuan yang berperan dalam pembentukan tanah

Tabel 2. 6 Analisis Jenis Batuan Kampung Pulo

JENIS BATUAN	RUKUN TETANGGA (RT)	KARAKTER DAN KESESUAIAN LAHAN
ALUVIAL	RT 04	Terbentuk dari endapan lumpur, pasir, kerikil, dan material-material lainnya. jenis tanah ini tidak cocok untuk dibangun di atasnya bangunan yang tinggi, besar, atau memiliki bobot yang berat seperti gedung bertingkat atau bangunan industri berat.
KIPAS ALUVIAL	RT 02	Kipas aluvial terbentuk dari endapan lumpur, pasir, kerikil, dan material lainnya. Jenis tanah ini kurang cocok untuk pembangunan bangunan besar, bertingkat, atau industri berat karena daya dukung tanah yang rendah.
	RT 03	
	RT 04	

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Tabel 2. 7 Analisis Jenis Tanah Kampung Pulo

JENIS TANAH	RUKUN TETANGGA (RT)	KARAKTER DAN KESESUAIAN LAHAN
LATOSOL	RT 02	terbentuk dari proses pelapukan batuan dan bahan organik yang terakumulasi selama ribuan tahun. cocok dibangun untuk membangun bangunan yang besar atau kompleks seperti gedung bertingkat, jalan raya, jembatan, atau infrastruktur lainnya.
	RT 03	
	RT 04	

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Sistem hidrologi di Kampung Pulo hanya terdapat satu jenis air tanah, yaitu air tanah produktif, yang ditemukan pada akuifer dengan karakteristik tertentu dan mampu memenuhi kebutuhan air masyarakat. Secara rinci, jenis air tanah di Kampung Pulo dapat dilihat pada **Tabel 2.8**.

Tabel 2. 8 Jenis Air Tanah Kampung Pulo

RUKUN TETANGGA (RT)	JENIS AIR TANAH	LUAS (HA)
RT 02	Air Tanah Produktif sedang	0,42
RT 03	Air Tanah Produktif sedang	0,70
RT 04	Air Tanah Produktif sedang	2,55

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Berdasarkan data tersebut, Kampung Pulo hanya memiliki satu jenis air tanah dengan ciri-ciri yang beragam. Air tanah ini memiliki karakteristik berupa sumber air yang berasal dari sumber alami, mudah ditemukan, memiliki kualitas air yang baik, serta ketersediaan air yang stabil sepanjang waktu. Luas wilayah air tanah ini berbeda-beda di setiap Rukun Tetangga. Rukun Tetangga 2 memiliki luas sekitar 0,42 hektar, Rukun Tetangga 3 seluas 0,70 hektar, dan Rukun Tetangga 4 mencakup area sekitar 2,55 hektar.

2.3 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kampung Pulo terbagi menjadi beberapa bagian, meliputi Perkebunan/Kebun dan Permukiman. Rukun Tetangga 2 didominasi oleh area permukiman. Rukun Tetangga 3 juga didominasi oleh permukiman, sedangkan di Rukun Tetangga 4, permukiman tetap menjadi penggunaan lahan utama, namun terdapat beberapa area perkebunan/kebun. Untuk kondisi yang lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 2.9**.

Tabel 2. 9 Jenis Penggunaan Lahan Kampung Pulo

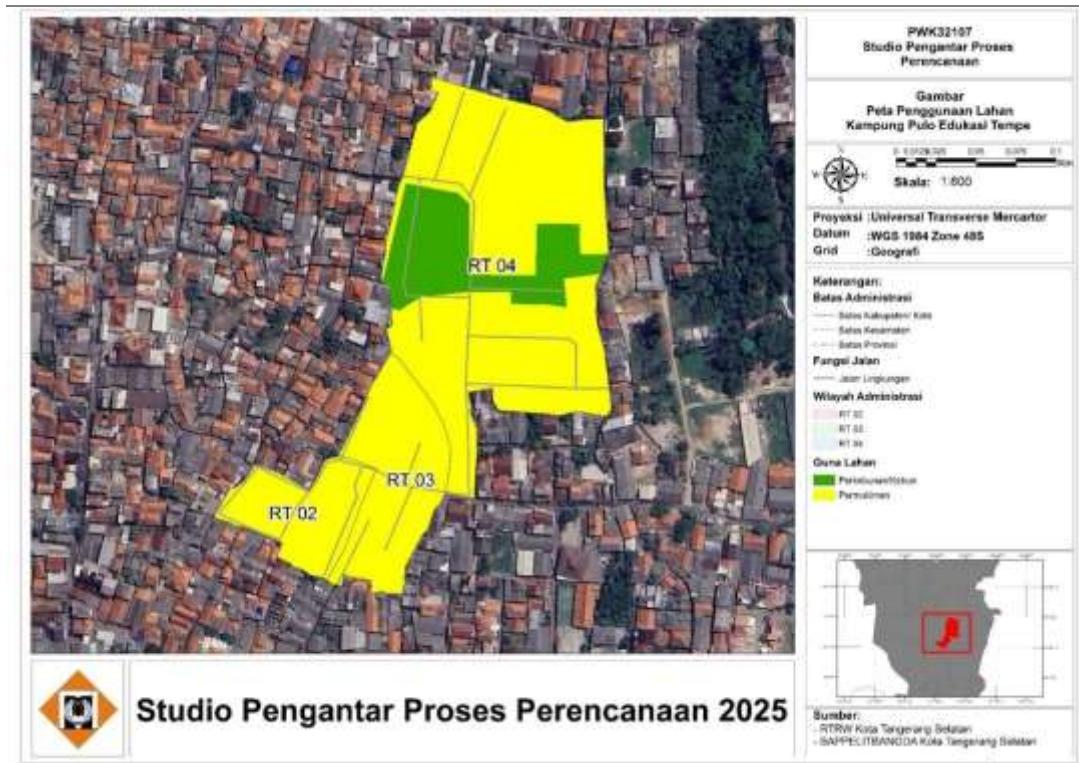
RUKUN TETANGGA (RT)	PENGGUNAAN LAHAN	LUAS (HA)
RT 02	Permukiman	0,42
RT 03	Permukiman	0,70
RT 04	Pemukiman	2,03
	Perkebunan/kebun	0,52

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Berdasarkan data pada **Tabel 2.9**, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kampung Pulo diperuntukkan untuk daerah permukiman. Luas total permukiman mencapai sekitar **3,15 hektar** dari total **3,67 hektar** yang tercatat, sehingga persentase penggunaan lahan untuk permukiman adalah sekitar **89%**. Sementara itu, wilayah yang diperuntukkan untuk perkebunan hanya seluas **0,52 hektar**, atau sekitar **11%** dari total lahan yang tercatat..

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), daerah rawan bencana adalah tempat yang punya risiko tinggi mengalami bencana karena faktor seperti letak geografis, kondisi cuaca, iklim, dan tingkat kepadatan penduduk. Tidak terdapat bencana banjir ataupun longsor. Tetapi bencana banjir berada di kampung sebelah dan mengganggu aktivitas warga saat ingin ke jalan raya karena harus menunggu banjir tersebut surut sekitar 30-1 jam.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara, tidak terdapat sungai, namun hanya terdapat kali. Kali ini dipergunakan untuk membuang limbah cair hasil produksi tempe tetapi limbah cair tersebut tidak mengganggu warga sekitar karena limbah cair tersebut sangat bening dan tidak berbau.



Gambar 2. 2 Peta Penggunaan Lahan Kampung Pulo

2.4 Kependudukan dan Sosial Budaya

Aspek demografi memiliki peran krusial dalam proses pembangunan. Dinamika jumlah masyarakat di suatu daerah atau negara bisa menjadi potensi pendukung maupun tantangan yang harus dihadapi. Perubahan populasi yang terjadi setiap tahun turut memengaruhi kebutuhan terhadap berbagai fasilitas dan infrastruktur. Pada bagian ini akan diuraikan kondisi jumlah penduduk secara umum serta distribusinya berdasarkan tingkat pendidikan.

Kampung Pulo terletak di wilayah RT 04 RW 20. Berdasarkan data dari tiga RT, terdapat total 255 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah 490 jiwa dan 290 unit rumah. Di RT 02, terdapat 60 KK yang menempati 70 rumah dengan jumlah penduduk 90 jiwa. Di RT 03, dengan 45 KK dan 50 rumah, jumlah penduduk mencapai 100 jiwa. Sementara itu, RT 04 memiliki 150 KK yang tinggal di 170 rumah dengan total penduduk sebanyak 300 jiwa. Secara keseluruhan, jika digabungkan dari ketiga RT, rata-rata anggota keluarga per KK dan rata-rata penghuni per-rumah adalah sekitar 2 orang. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada **Tabel 2.10** Perkiraan Jumlah penduduk Kampung Pulo Tahun 2025.

Tabel 2. 10 Perkiraan Jumlah penduduk Kampung Pulo Tahun 2025

RUKUN TETANGGA (RT)	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)
RT 02	90
RT 03	100
RT 04	300
TOTAL	490

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutoyo selaku Ketua RT 04, mayoritas penduduk di wilayah tersebut berada dalam usia produktif. Sebagian besar penduduk merupakan remaja yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP, sedangkan rata-rata pendidikan terakhir penduduk adalah lulusan SMA. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Kasikun, Ketua RT 02. Menurut beliau, mayoritas penduduk di RT 02 juga berada dalam usia produktif, dengan sebagian besar remaja bersekolah di tingkat SMP. Pendidikan terakhir rata-rata penduduk di wilayah ini adalah lulusan SMA.

Kampung Pulo merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya berasal dari luar daerah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar masyarakat Kampung Pulo adalah pendatang dari berbagai suku, dengan komposisi yang didominasi oleh suku Jawa sebesar 80%, diikuti oleh suku Sunda dan suku Palembang masing-masing sebesar 10%. Sementara itu, penduduk asli yang berasal dari suku Betawi saat ini hanya tersisa sekitar 1–2 orang. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran demografis yang cukup signifikan, di mana penduduk asli semakin tergantikan oleh pendatang dari berbagai daerah.

Gelombang perpindahan penduduk ini dipicu oleh daya tarik usaha pengolahan tempe yang berkembang di Kampung Pulo. Para pendatang tidak hanya menetap dan membangun keluarga, tetapi juga turut mengajak kerabat atau saudara mereka untuk tinggal dan bekerja bersama. Kondisi ini menunjukkan adanya mobilitas sosial horizontal yang tinggi di kawasan tersebut.

Masyarakat Kampung Pulo dikenal memiliki sikap terbuka dan ramah terhadap pendatang. Hal ini terlihat dari interaksi sosial yang harmonis antarwarga, termasuk antar sesama pelaku usaha tempe. Meskipun masing-masing pengrajin tempe memiliki usaha sendiri, solidaritas tetap terjaga. Sebagai contoh, apabila salah satu pengrajin mengalami kekurangan bahan baku, mereka dapat meminjam kepada pengrajin lain dengan kesepakatan pembayaran setelah hasil produksi dijual.

Dalam hal kelembagaan, Kampung Pulo memiliki satu lembaga yang aktif, yaitu koperasi. Koperasi ini berfungsi sebagai pusat distribusi bahan baku tempe seperti kacang kedelai dan ragi. Namun, lembaga lainnya seperti Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta Karang Taruna cenderung tidak aktif. Hal yang sama berlaku pada kegiatan sosial masyarakat seperti siskamling dan kerja bakti, yang jarang dilakukan. Ketidakaktifan lembaga dan kegiatan sosial ini sebagian besar disebabkan oleh kesibukan warga dalam mengelola usaha tempe mereka masing-masing.

Meskipun begitu, tingkat keamanan di Kampung Pulo relatif terjaga. Beberapa titik di wilayah RT 04 telah dilengkapi dengan kamera pengawas (CCTV) yang dipasang di tiang listrik dan depan rumah warga. Selain itu, setiap RT memiliki gerbang atau portal yang ditutup pada pukul 21.00 WIB sebagai upaya menjaga keamanan lingkungan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, sekitar **20% dari penduduk Kampung Pulo masih tergolong dalam kategori ekonomi lemah**. Mereka umumnya bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu, seperti buruh harian, pedagang kecil, atau pekerja serabutan. Keterbatasan akses terhadap modal usaha, pendidikan, dan lapangan pekerjaan menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kesejahteraan kelompok ini.

Upaya penanggulangan kemiskinan memerlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah kelurahan, dinas sosial, serta keterlibatan aktif dari masyarakat itu

sendiri. Program seperti bantuan sosial, pelatihan keterampilan kerja, serta pemberdayaan usaha mikro dapat menjadi solusi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat prasejahtera di wilayah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT setempat, tingkat pengangguran di Kampung Pulo diperkirakan mencapai **sekitar 10% dari total penduduk**. Kelompok ini terdiri dari lulusan sekolah yang belum memperoleh pekerjaan tetap, serta warga usia produktif yang kehilangan pekerjaan karena berbagai faktor, seperti pandemi atau keterbatasan kualifikasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masyarakat setempat. Maka dari itu, penting adanya pelatihan keterampilan kerja (vokasional) yang relevan dengan kebutuhan pasar, serta dukungan terhadap penciptaan lapangan kerja lokal melalui sektor ekonomi kreatif, UMKM, dan kerja sama antar lembaga. Mayoritas masyarakat Kampung Pulo menggantungkan hidupnya pada sektor perdagangan dan jasa. Berdasarkan data hasil wawancara:

- a. **50% warga bekerja sebagai pedagang**, baik pedagang kaki lima, warung kecil, maupun pelaku UMKM yang menjajakan makanan, pakaian, dan kebutuhan rumah tangga.
- b. **30% warga bekerja sebagai buruh**, baik buruh bangunan, buruh pabrik, maupun buruh angkut.
- c. **20% lainnya tersebar di berbagai jenis pekerjaan**, seperti sopir ojek online, pekerja informal, tukang servis, ibu rumah tangga yang membuka usaha rumahan, dan sebagainya.

Pola mata pencaharian ini mencerminkan struktur ekonomi lokal yang lebih dominan di sektor informal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendukung untuk memberikan dukungan berupa pelatihan kewirausahaan, penguatan akses permodalan, serta pengembangan pasar lokal agar masyarakat dapat lebih berdaya secara ekonomi.

Kegiatan sosial merupakan aktivitas yang melibatkan partisipasi banyak orang dan mendorong terjadinya interaksi sosial dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan bersama. Namun demikian, di Kampung Pulo, tidak banyak kegiatan sosial yang aktif dilaksanakan. Beberapa kegiatan seperti siskamling sudah lama tidak berjalan, dan kerja bakti hanya dilakukan sesekali. Meskipun begitu, terdapat beberapa kegiatan sosial yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat, antara lain pengajian rutin, perayaan Hari Kemerdekaan, dan acara makan-makan di akhir tahun.

1. Pengajian Rutin

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, pengajian rutin diadakan setiap hari Rabu dan dikhawasukan bagi kalangan ibu-ibu. Selain itu, kegiatan mengaji untuk anak-anak juga diselenggarakan setiap sore hari. Seluruh kegiatan pengajian, baik untuk ibu-ibu maupun anak-anak, dilaksanakan di Masjid Al-Amien yang berada di wilayah RW 04. Pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara warga, khususnya antaribu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, pengajian rutin sering diadakan setiap minggu di hari rabu.

2. Perayaan Hari Kemerdekaan

Perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia biasanya dilaksanakan berdasarkan inisiatif warga. Jika masyarakat mengusulkan kepada Ketua RT untuk

mengadakan perlombaan atau kegiatan, maka perayaan tersebut akan dilangsungkan. Kegiatan ini menjadi salah satu momen penting yang mempererat kebersamaan antarwarga meskipun hanya dilakukan setahun sekali.

3. Acara Makan-Makan di Akhir Tahun

Warga Kampung Pulo secara rutin mengadakan acara makan-makan sebagai bentuk syukuran menyambut tahun baru. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk bakar-bakaran yang diikuti oleh warga sekitar. Selain sebagai bentuk perayaan, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Bentuk acara makan-makan ini juga dilakukan saat sebelum puasa, seperti *munggahan* dan *halal bihalal* saat atau setelah hari lebaran.

A. Kebudayaan Daerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga, masyarakat Kampung Pulo tidak memiliki kebudayaan lokal yang khas atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh dominasi pendatang dari berbagai daerah, sehingga tidak terbentuk satu kesatuan budaya lokal yang mencolok. Meskipun demikian, interaksi sosial dan kegiatan bersama tetap mencerminkan nilai-nilai gotong royong.

2.5 Aspek Perumahan dan Permukiman

Kampung Pulo edukasi tempe terletak di Kelurahan Kedaung, tepatnya di wilayah RW 20 RT 04. Dengan RW yang meliputi tiga RT, yaitu RT 02, RT 03 dan RT 04. Persebaran permukiman di Kampung Pulo edukasi tempe tersebar di area tersebut.

Tabel 2. 11 Asumsi Jumlah Rumah Pada Kampung Pulo

RUKUN TETANGGA (RT)	KARTU KELUARGA (KK)	RUMAH (UNIT)
02	60	70
03	45	50
04	150	170

Sumber: Hasil Analisis Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Berdasarkan **Tabel 2.11**, hasil analisis menunjukkan bahwa, RT 02 memiliki 60 KK dengan 70 unit rumah, RT 03 memiliki 45 KK dengan 50 unit rumah dan RT 04 memiliki 150 KK dengan 170 unit rumah. Mata pencaharian penduduk di RT 02 umumnya bekerja di luar sektor industri tempe, sedangkan sebagian besar penduduk di RT 03 dan RT 04 merupakan pengrajin tempe.

Untuk perumahan formal pada Kampung Pulo sendiri tidak ada disana hanya terdapat Perumahan Swadya milik yang mana rumah swadya atau rumah milik warga asli atau rumah sewa. Berdasarkan hasil wawancara perumahan formal memang tidak ada baik di RT 02,03 dan 04. Berdasarkan hasil Wawancara dari pak Sutoyo yang merupakan warga Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beliau mengatakan memang tidak ada perumahan formal yang ada di sana tetapi hanya ada rumah sewa atau kontrakan.

Pada Kampung Pulo yang bertempat di RT 04 RW 20 terdapat perumahan swadya yang tersedia disana untuk menjadi tempat usaha dan tempat tinggal. Perumahan swadya merupakan perumahan yang didirikan atas Prakarsa masyarakat sendiri. Perumahan Swadya sendiri ini kemudian dimanfaatkan oleh warga pendatang

disana untuk dijadikan sebagai usaha tempe yang dapat membantu ekonomi masyarakat sekitar. Untuk kondisi perumahan swadaya berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisinya sudah baik, karena sudah terdapat akses jalan dan air bersih tersedia disana serta sudah dialiri oleh listrik. Selanjutnya, sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka memang sudah lama tinggal di sana sekitar lebih dari 7 tahun.

Rumah khusus merupakan rumah yang dibangun untuk tujuan tertentu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil observasi di lapangan, menunjukan bahwa di RW 20, terdapat sebuah panti asuhan di sekitar kawasan ini, namun, tidak termasuk dalam wilayah Kampung Pulo. Pernyataan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Sutoyo, sekalu ketua RT 04, yang menyampaikan.

A. Kondisi Perumahan dan Permukiman

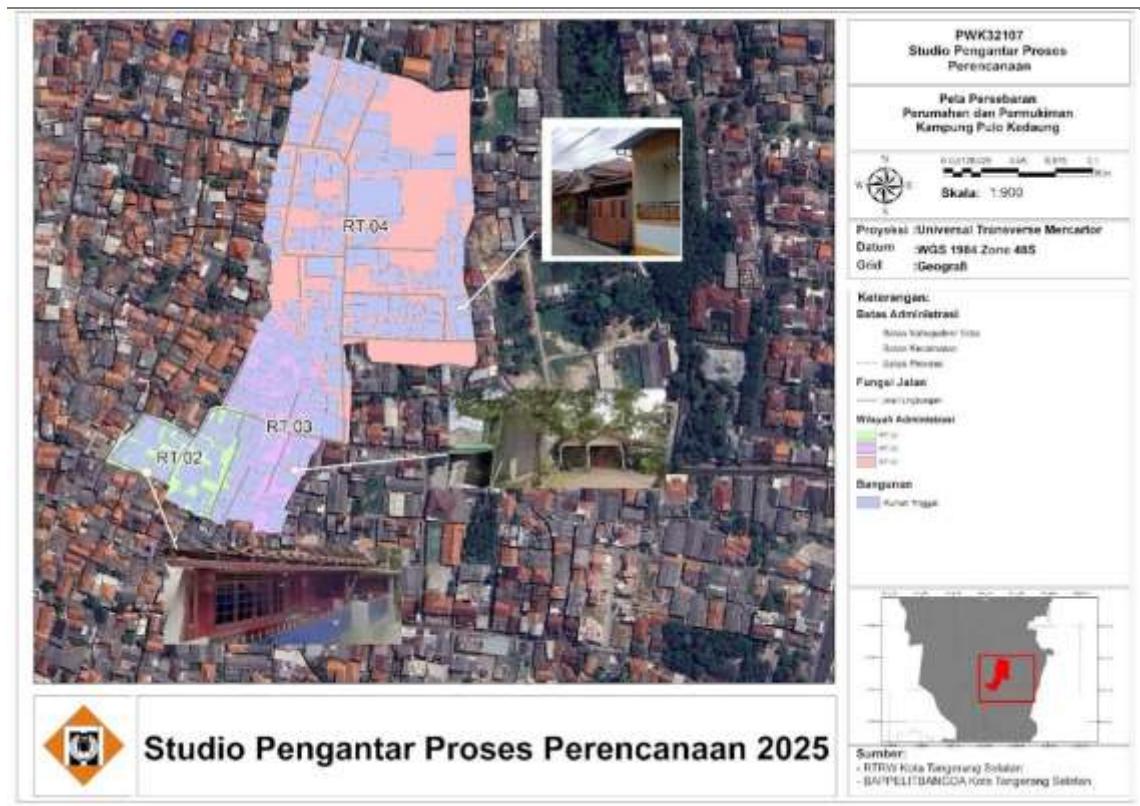
Pada Kampung Pulo edukasi tempe terletak di RW 20 yang mencakup 3 RT di dalamnya, yaitu RT. 02, 03 dan RT 04. Kondisi Perumahan yang ada pada Kampung ini ialah hampir seluruhnya merupakan perumahan swadaya yang ditinggali oleh warga pendatang tetapi sudah lama tinggal disana. Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Kampung Pulo edukasi tempe yang berada di wilayah RW 20, berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 04, Bapak Sutoyo, diketahui bahwa saat ini tidak terdapat lagi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Hal ini terjadi karena mayoritas warga pengusaha tempe yang sudah didukung oleh pemerintah. Sehingga bila terjadi permasalahan rumah dari bocor atau apapun itu warga membenahi secara individu.

Saat ini, kondisi perumahan di wilayah tersebut tergolong baik karena tidak ada lagi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Di RT 02,03 dan 04. Bahkan tidak terdapat rumah-rumah yang tidak lagi menerima bantuan pemerintah berupa penyediaan sumber air bersih karena mereka menggunakan air tanah atau mengebor sendiri. Selain itu, secara keseluruhan kondisi rumah di Kampung Pulo juga terjaga dengan baik, ditandai dengan tidak adanya rumah yang dibangun menggunakan material semi permanen. Seluruh rumah memiliki atap yang utuh dan tidak ada hunian yang kekurangan elemen penting Dan juga tidak terdapat rumah yang tidak memiliki atap yang bolong ataupun Rumah Huni yang tidak memiliki pintu.

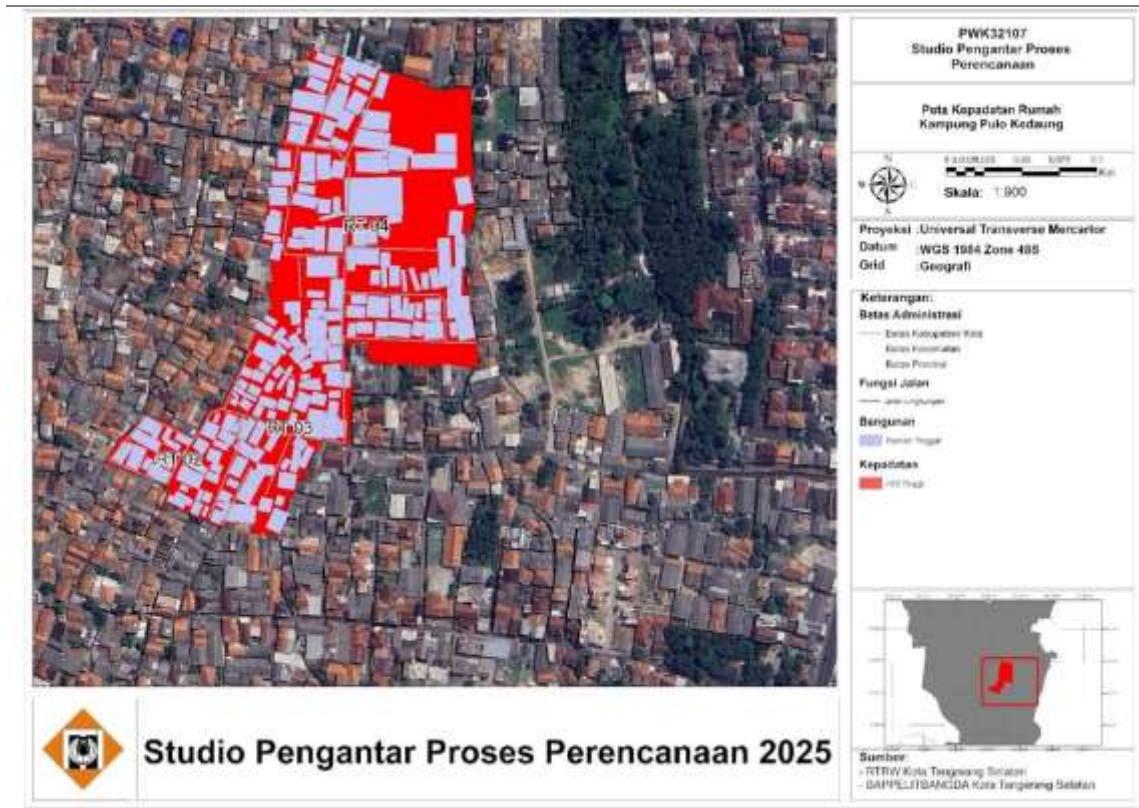
1. Status Kepemilikan Bangunan

Rumah yang ada di Kampung Pulo berdasarkan dari hasil wawancara dengan Warga sekitar pada saat kami wawancara mereka menjawab bahwa status dari rumah yang mereka tempati itu sudah milik sendiri dan ada juga warga yang mengontrak atau menyewa. Kemudian pada saat wawancara Bersama masyarakat mereka menjawab jika di Kampung Pulo itu nama yang diberikan oleh masyarakat setempat. Warga itu memiliki rumah atas nama sendiri Salah satu Warga yang kami wawancarai yaitu Bu Dede beliau telah tinggal disini selama 20 tahun.

Jika melihat dari hasil Survei wawancara observasi dan Kuesioner yang telah kami lakukan hampir 90% bangunan yang warga sini tinggali saat ini adalah bangunan milik sendiri dan 10% mengontrak atau sewa. Selain itu juga rata rata dalam satu rumah ialah kebanyakan sebanyak 4 anggota keluarga dan paling banyak adalah 6 anggota keluarga.



Gambar 2. 3 Peta Persebaran Rumah Kampung Pulo



Gambar 2. 4 Peta Kepadatan Rumah Kampung Pulo

2.6 Prasarana

Prasarana memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran berbagai aktivitas masyarakat. Keberadaannya berfungsi untuk mendukung terciptanya lingkungan permukiman yang ideal dan optimal. Pada bab ini akan dibahas enam sub-aspek utama, yaitu prasarana drainase, pengelolaan persampahan, penyediaan air bersih, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, serta prasarana pengolahan air limbah.

1. Drainase

Jaringan drainase merupakan infrastruktur penting dalam kawasan permukiman yang berfungsi untuk mengalirkan air permukaan, baik ke badan penerima air seperti sungai maupun ke bangunan resapan buatan. Sistem ini berperan besar dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan mencegah terjadinya banjir di lingkungan perkotaan. Berdasarkan hasil pengamatan di Kampung Pulo Edukasi Tempe, sistem drainase telah tersebar secara merata dan dikelola dengan cukup baik. Sebagian besar saluran berada dalam kondisi terawat dan bersih, baik yang berbentuk saluran tertutup, semi-tertutup, maupun terbuka. Tidak tercium bau menyengat di sekitar saluran, menandakan tidak adanya endapan limbah atau sampah yang menghambat aliran air.

Jenis saluran yang digunakan di wilayah ini antara lain U-Ditch beton pracetak yang dilengkapi penutup (cover), serta buis beton atau box culvert untuk saluran tertutup. Selain itu, sistem drainase ini juga terdiri dari saluran primer dan sekunder. Saluran primer berfungsi mengalirkan air dari jaringan utama ke saluran sekunder dan tersier, sedangkan saluran sekunder menerima aliran dari saluran tersier dan menyalirkannya ke saluran utama. Berkat keberadaan dan pengelolaan sistem

drainase ini, aliran air hujan tersalurkan dengan baik dan tidak menimbulkan genangan maupun banjir, bahkan saat terjadi curah hujan tinggi. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam pengelolaan infrastruktur lingkungan di Kampung Pulo Edukasi Tempe.



Sumber: Tim Survei Studio Pengantar proses Perencanaan 2025

Gambar 2 Drainase semi tertutup
Kampung Pulo Edukasi Tempe

Sumber: Tim Survei Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Gambar 2. Drainase terbuka
Kampung Pulo Edukasi Tempe

Kondisi Drainase Tertutup dan terbuka, sebagian besar ketersediaan drainase terdapat di kedua sisi jalan dengan satu sisi drainse terbuka. Kondisi drainase yang terbuka memungkinkan sampah lebih mudah masuk, tetapi mudah juga untuk dilakukan pembersihan.

Tabel 2. 12 Drainase Kampung Pulo

NAMA RW	LEBAR DRAINASE (CM)	KEDALAMAN DRAINASE (CM)
RT 04 RW 20	58,2 cm	40 cm
RT 04 RW 20	45 cm	40 cm

Sumber: Hasil Survei Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Tabel 2. 13 Kondisi Drainase Kampung Pulo Edukasi Tempe

SUB ASPEK	FOTO	DESKRIPSI
RT 04 RW 20		Drainase RT 04 memiliki lebar 58,2 dan kedalaman mencapai 40 cm jenis drainase ini yaitu drainase terbuka

**RT 04
RW 20**



Drainase RT 04 memiliki lebar 45 dan kedalaman mencapai 40 cm jenis drainase ini yaitu drainase semi tertutup

Sumber: Hasil Survei Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

2. Prasarana Air Bersih

Air bersih merupakan komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk kebutuhan mandi, mencuci, dan konsumsi. Berdasarkan hasil observasi di Kampung Pulo, kawasan edukasi tempe, sebagian besar masyarakat menggunakan air tanah sebagai sumber utama, dengan metode pengeboran satelit hingga kedalaman sekitar 80-100 meter. Kualitas air tanah yang digunakan umumnya baik tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa namun tetap dimasak terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Untuk kebutuhan minum, sebagian warga juga memanfaatkan air isi ulang sebagai alternatif.

Meskipun pernah ada bantuan dari Dinas PUPR untuk membangun fasilitas PDAM di Kampung Tempe, rencana tersebut tidak dapat direalisasikan karena keterbatasan lahan kosong yang tersedia untuk pembangunan infrastruktur. Hingga kini, warga masih bergantung pada sumber air pribadi, seperti sumur bor dan toren air untuk keperluan mandi dan mencuci. Fasilitas air bersih kolektif belum dapat dioptimalkan sepenuhnya, namun masyarakat tetap menjaga kualitas air yang digunakan agar tetap layak untuk kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Kampung Pulo Edukasi Tempe masih sedikit yang menggunakan PDAM, sebagian besar masyarakat menggunakan air tanah sebagai penggunaan sehari-hari. Air bersih yang dibutuhkan Kampung Pulo Edukasi Tempe dihitung berdasarkan standar air bersih yaitu SNI 03-1773-2004.

Standar Kebutuhan Air Bersih RW 04:

Keterangan:

JP: Jumlah Penduduk

A: Kebutuhan air bersih 30 Liter/orang/hari

Tabel 2. 14 Analisis standar kebutuhan air bersih

RT	JUMLAH PENDUDUK (JP)	KEBUTUHAN AIR BERSIH (A)	STANDAR KEBUTUHAN AIR BERSIH
RT 02	90 Jiwa	30 Liter/orang/hari	2.700 Liter/hari
RT 03	100 Jiwa	30 Liter/orang/hari	3.000 Liter/hari
RT 04	300 Jiwa	30 Liter/orang/hari	9.000 Liter/hari

Sumber: Tim Survey Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

3. Prasarana Jaringan Listrik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi kelistrikan di Kampung Pulo Edukasi Tempe, sudah baik dan terdistribusi secara merata ke seluruh rumah warga. Jaringan listrik di kampung ini tertata rapi, minim gangguan, dan hampir tidak pernah terjadi pemadaman maupun konsleting. Kesetabilan sistem kelistrikan ini sangat penting karena banyak warga merupakan pengrajin tempe yang membutuhkan listrik selama kurang lebih 24 jam untuk mengoperasikan mesin produksi.

Meskipun sistem distribusi listrik di Kampung Pulo cukup stabil, kampung ini belum memiliki gardu trafo tersendiri. Namun demikian, suplai daya dari jaringan utama PLN sudah mencukupi kebutuhan harian warga, termasuk kebutuhan energi yang cukup tinggi dari aktivitas produksi tempe. Namun demikian, terdapat satu permasalahan yang perlu diperhatikan, yaitu adanya tiang listrik yang menempel atau berada sangat dekat dengan bangunan rumah warga. Kondisi ini cukup membahayakan, terutama jika terjadi konsleting listrik atau cuaca ekstrem, karena dapat meningkatkan risiko kebakaran atau kejadian yang tidak diinginkan. Meskipun distribusi listrik secara umum berjalan lancar, aspek keselamatan instalasi masih perlu ditinjau ulang agar kenyamanan dan keamanan warga tetap terjaga secara jangka panjang.



Sumber: Tim Survei Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Gambar 4.21 Jaringan Listrik

4. Prasarana Telekomunikasi

Berdasarkan wawancara, masyarakat di Kampung Pulo Edukasi Tempe, sebagian besar sudah tidak lagi menggunakan telepon kabel dan telah sepenuhnya beralih ke penggunaan telepon seluler. Saat ini, kebutuhan akan internet sangat tinggi karena mendukung aktivitas harian seperti bekerja, belajar, serta menjalankan usaha rumahan seperti produksi tempe. Di kampung ini, hampir seluruh warga menggunakan jaringan Wi-Fi sebagai sumber utama akses internet, dan sangat jarang yang masih mengandalkan paket data seluler.

Namun, perlu dicatat bahwa di Kampung Pulo belum terdapat menara Base Transceiver Station (BTS) secara langsung. Meskipun begitu, jaringan internet tetap dapat diakses dengan cukup baik, terutama dari penyedia layanan Telkomsel yang dinilai paling stabil dan cepat oleh warga. Tidak adanya BTS di wilayah ini sebenarnya menjadi catatan penting, karena kehadiran BTS dapat meningkatkan kualitas sinyal dan memperluas jangkauan jaringan. Untuk mendukung kebutuhan digital yang terus meningkat, ke depannya penambahan infrastruktur seperti BTS di titik-titik strategis bisa menjadi solusi untuk memperkuat koneksi dan memperlancar aktivitas warga.

5. Prasarana Persampahan

Sampah merupakan limbah padat yang terdiri dari zat organik dan anorganik yang harus dikelola dengan baik agar tidak membahayakan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Kampung Pulo, kawasan edukasi tempe, pengelolaan sampah di wilayah ini menunjukkan inisiatif yang cukup baik dari masyarakat. Sebagian besar warga sudah menyediakan tempat sampah secara mandiri di rumah masing-masing, meskipun masih ada yang menggunakan kantong plastik sebagai wadah sampah. Dukungan pemerintah juga terlihat melalui program dari Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan (Disperkimta), yang telah menyalurkan tiga unit tempat sampah permanen yang tersebar di sekitar RT 04 untuk membantu pengelolaan sampah di tingkat lokal.

Dalam hal pembuangan, terdapat variasi cara yang dilakukan warga. Sebagian masyarakat memilih untuk membuang sampah secara mandiri ke Pasar Ciputat, yang menjadi titik pembuangan utama bagi warga Kampung Pulo. Sementara itu, ada juga warga yang membayar petugas angkut sampah untuk mengambil sampah dari rumah ke tempat pembuangan. Meskipun belum seluruhnya terintegrasi dengan sistem pengelolaan sampah modern, kebiasaan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Namun demikian, hingga saat ini Kampung Pulo masih belum memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) khusus untuk wilayahnya sendiri. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam sistem pengelolaan sampah di kampung tersebut.



Sumber: Tim Survey Studio Pengantar
Proses Perencanaan 2025

Gambar 4.22 Tempat Pembuangan sampah dari Disperkimta



Sumber: Tim Survey Studio Pengantar
Proses Perencanaan 2025

Gambar 4.23 Tempat Pembuangan Sampah Akhir di Pasar Ciputat

Untuk menghitung jumlah timbulan sampah di Kampung Pulo Edukasi Tempe RT 04, dapat dianalisis sebagai berikut:

Keterangan:

JTS : Jumlah Timbulan Sampah

JP : Jumlah Penduduk

Q : Satuan Timbulan Sampah (2,5 liter/orang/hari)

Tabel 2. 15 Jumlah timbulan sampah

RT	JUMLAH PENDUDUK (JP)	SATUAN TIMBULAN SAMPAH (Q)	JUMLAH TIMBULAN SAMPAH (JTS)
RT 02	90 jiwa	2,5 liter/orang/hari	225 m3/hari
RT 03	100 jiwa	2,5 liter/orang/hari	250 m3/hari
RT 04	300 jiwa	2,5 liter/orang/hari	750 m3/hari

Sumber: Tim Survey Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Dapat disimpulkan bahwa timbulan sampah di RW 20 menunjukkan bahwa volume sampah harian meningkat seiring dengan jumlah penduduk di setiap RT, dengan RT 04 sebagai wilayah penyumbang sampah terbesar sekitar 750 m3/hari, sehingga dibutuhkan lahan setidaknya 750 m3 untuk menampung sampah yang ada.

6. Prasarana Air Limbah

Pembuangan air limbah sebagian besar masih secara langsung ke kali yang berada di sekitar kampung. Kali tersebut menjadi batas wilayah antara RW 20 dan sekitarnya. Baik limbah rumah tangga maupun limbah dari aktivitas produksi tempe dibuang ke kali melalui saluran-saluran kecil di sekitar permukiman.

Dalam pengelolaan limbah tempe. Limbah padat hasil produksi tempe diperjualbelikan kepada konsumen yang memang membutuhkan limbah tersebut, misalnya untuk pakan ternak. Sementara itu, limbah cair dari proses produksi tempe serta limbah domestik dari rumah tangga masih dibuang langsung ke aliran kali. Dalam menghitung jumlah produksi air limbah domestik di Kampung Pulo, dapat digunakan pendekatan jumlah kebutuhan air bersih harian yang dikalikan dengan 0,8 untuk mendapatkan estimasi limbah cair per orang per hari.

Keterangan:

JLH : Jumlah Limbah Domestik

JKA : Kebutuhan Air Bersih

0,8 : Jumlah Limbah Orang/Hari Dari Kebutuhan Air

Tabel 2. 16 Jumlah Limbah Domestik

RT	KEBUTUHAN AIR BERSIH (JKA)	JUMLAH LIMBAH ORANG/HARI DARI KEBUTUHAN AIR	JUMLAH LIMBAH DOMESTIK
RT 02	2.700	0,8 liter/hari	2.160
RT 03	3.000	0,8 liter/hari	2.400
RT 04	9.000	0,8 liter/hari	7.200

Sumber: Tim Survey Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Berdasarkan tabel analisis, data limbah domestik di RW 20 menunjukkan. RT 04 menghasilkan limbah terbanyak yaitu 7.200 liter/hari, diikuti oleh RT 03 sebesar 2.400 liter/hari dan RT 02 sebesar 2.160 liter/hari. Seluruh perhitungan menggunakan asumsi bahwa 80% dari total kebutuhan air bersih akan menjadi limbah domestik, yang mengindikasikan bahwa semakin besar konsumsi air bersih di suatu wilayah, maka semakin tinggi pula volume limbah yang dihasilkan secara langsung.



Sumber: Tim Survey Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Gambar 2. 5 Tempat pembuangan limbah domestik dan limbah cair tempe

2.7 Aspek Transportasi

1. Klasifikasi Jalan

Wilayah RW 20 memiliki Panjang jalan 553,61 m yang terdiri dari jalan lingkungan, yaitu RT 02, 03, 04. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan Nomor 9 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), beberapa jalan di Kota Tangerang Selatan dikategorikan sebagai jalan kolektor primer dua (JKP 2). Namun, dalam daftar tersebut tidak terdapat ruas jalan di Kampung Pulo, Kelurahan Kedaung, Kecamatan Pamulang.



Klasifikasi Jalan RW 20

Sumber: Tim Survey Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Gambar 4.25 Paving Blok



Sumber: Tim Survey Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Gambar 4.26 Jenis Aspal

Berdasarkan hasil observasi jenis permukaan pada jalan aspal dan paving blok sudah kondisi baik. Sedangkan jalan lingkungan di RW 005 rata rata sudah aspal dan paving block. Menurut warga kondisi jalan sudah baik hanya terdapat rusak ringan seperti gambar di atas. Pada **gambar 4.22** kondisi jalan adalah gambar dengan jenis permukaan paving blok . Jalan tersebut mengalami kondisi baik dan dapat diakses warga. Pada kondisi jalan **gambar 4.23** adalah jalan dengan jenis permukaan aspal. Jalan ini kondisi baik dan bagus. Sedangkan untuk jalan kolektor primer di Kampung Pulo tidak ada.

2. Jalan Kampung Pulo

Analisis kali ini terletak di wilayah kampung Pulo edukasi tempe yang terletak di RW 20 terdiri dari RT 02, 03 dan RT 04. Analisis ini terdiri dari lebar dan Panjang jalan, kontruksi serta kondisi jalan. Berikut tabel analisis jalan lingkungan Kampung Pulo.

Tabel 2. 17 Kondisi jalan Lingkungan Kampung Pulo

RT	NAMA JALAN	LEBAR (M)	PANJANG (M)	KONTRUKSI JALAN (ASPAL / PAVING /COR/ DLL)		KONDISI	
				Aspal	Paving Blok	Cor	Baik
RT 02	Gg. Buntu 02	3,5 - 4,5	63,9	✓			✓
RT 03	Gg. Buntu 01	3,5 - 4,5	73,31	✓			✓
RT 04	Jln. H. Samid 1,2,3,4,5,6	3,5 - 4,5	416,4		✓		✓

Sumber: Hasil Survei Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Dari analisis **Tabel 4.30** dapat di simpulkan bahwa jalan lingkungan di RT 02, 03, dan 04 tergolong baik. Seluruh jalan memadai, permukaan jalan menggunakan aspal dan paving dalam kondisi baik, serta tidak ditemukan penggunaan konstruksi yang rusak atau dalam kondisi menurun.

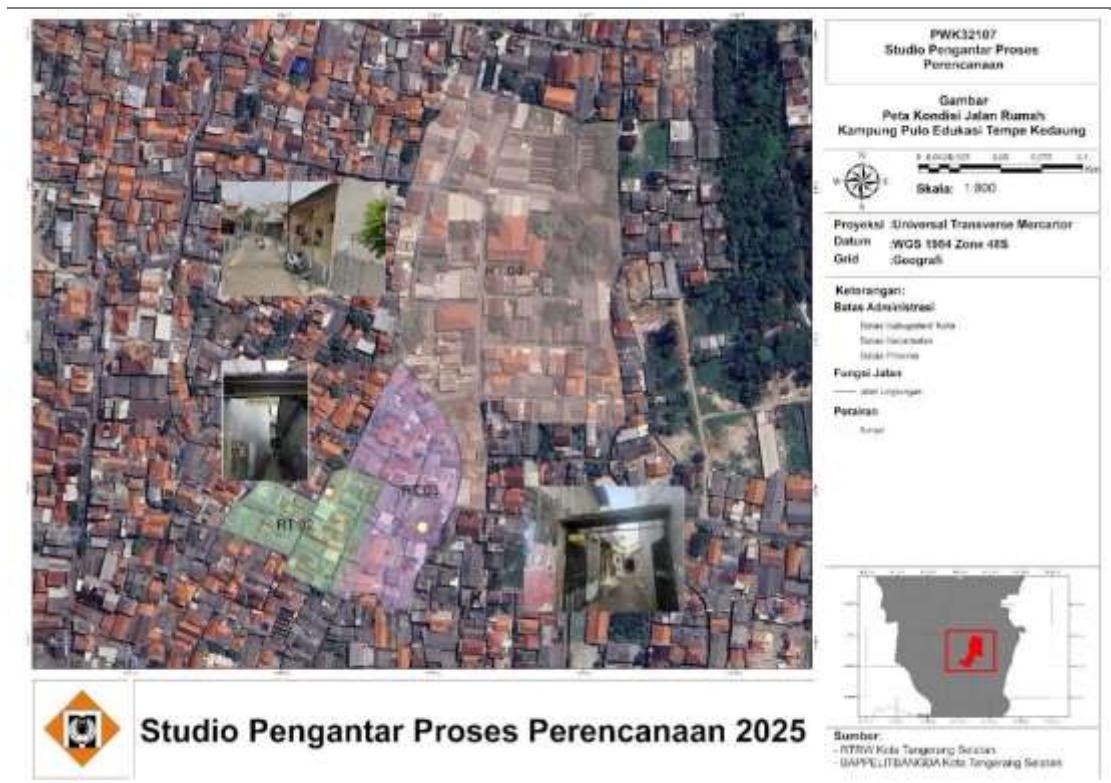
3. Jalur Pedestrian Kampung Pulo

Jalur Pedestrian adalah lintasan yang diperuntukkan untuk pejalan kaki, pesepeda dan penyandang disabilitas. Jalur ini dapat berupa trotoar, penyeberangan sebidang dan penyeberangan tidak sebidang. Berdasarkan hasil observasi, Kampung Pulo tidak tersedia jalur pedestrian, namun hanya terdapat jalan lingkungan yang digunakan untuk keseharian aktifitas masyarakat. Berikut gambar jalan lingkungan di Kampung Pulo RT 04.

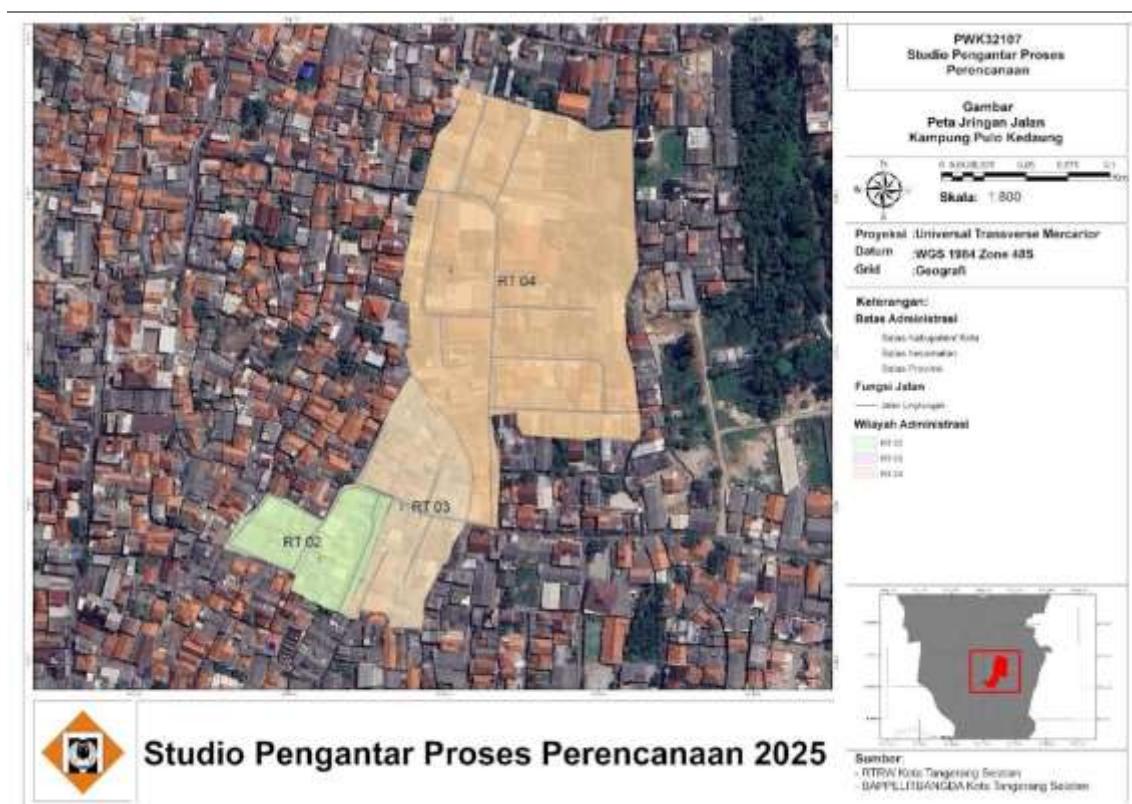


Sumber: Hasil Survei Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Gambar 4.27 Jalan Lingkungan Kampung Pulo



Gambar 2.28 Peta Kondisi Jalan Kampung Pulo



Gambar 2.29 Peta Jaringan Jalan Kampung Pulo

2.8 Aspek Ekonomi dan Sektor Unggulan

Kampung Pulo merupakan wilayah yang memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan di bidang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya dalam sektor produksi tempe. Dengan pengrajin tempe terbanyak di RT 04 dengan 85% perajin tempe, 15% pengrajin lontong/ketupat dengan 5% pengrajin tahu dan oncom. Lalu, di RT 03 terdapat 25% pengrajin tempe dan 25% lainnya pengrajin ketupat/lontong. Namun, di RT 02 tidak terdapat pengrajin tempe, melainkan keseluruhan penduduk bekerja di sektor informal.

Aspek ekonomi di Kampung Pulo perlu dikelola dan dikembangkan secara berkelanjutan, dengan fokus utama pada penguatan UMKM pengrajin tempe yang telah menjadi ciri khas wilayah ini.

Usaha pengrajin tempe di Kampung Pulo tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pasar lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan UMKM pengrajin tempe dapat menciptakan peluang kerja baru, misalnya sebagai tenaga produksi, distribusi, hingga pemasaran produk tempe secara luas. Keberadaan UMKM ini mampu mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga Kampung Pulo. UMKM pengrajin tempe di Kampung Pulo sudah menjadi sumber pendapatan utama masyarakat dengan memanfaatkan ketersediaan bahan baku, keterampilan lokal, serta jaringan sosial yang sudah terbentuk secara alami di lingkungan masyarakat. Selain itu, keberlanjutan usaha ini juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal dan menciptakan ekosistem usaha yang saling mendukung. Aktivitas ekonomi dari UMKM pengrajin tempe juga mendorong peningkatan transaksi ekonomi di Kampung Pulo.

Konsumen dari luar wilayah datang untuk membeli produk tempe, baik dalam bentuk mentah maupun olahan, sehingga menghasilkan perputaran uang yang positif di lingkungan tersebut. Pendapatan dari sektor ini berperan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk tempe, perekonomian lokal menjadi semakin dinamis. Hal ini turut memberikan dampak positif bagi para pelaku UMKM, baik dari sisi peningkatan omzet, peluang ekspansi usaha, hingga penguatan branding produk lokal. Selain itu, perkembangan usaha tempe juga dapat mendorong munculnya usaha pendukung lainnya, seperti usaha pengemasan, logistik, hingga pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas. Tidak hanya berfokus pada usaha tempe, masyarakat di Kampung Pulo juga terdapat beberapa usaha kecil seperti, perdagangan dari toko kelontong, UMKM kuliner bakso dan seblak, jasa salon dan jasa steam motor.

1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Kampung Pulo di Kelurahan Kedaung dikenal sebagai salah satu sentra industri tempe di Tangerang Selatan. Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Tangerang Selatan, terdapat sekitar 150 pengrajin tempe di wilayah ini, dengan total produksi mencapai 3.000 kilogram kedelai per hari. Produk tempe dari Kampung Pulo tidak hanya dipasarkan secara lokal, tetapi juga didistribusikan ke Jakarta dan sekitarnya. Salah satu pelaku UMKM di Kampung Pulo adalah Ibu Turipah, yang akrab disapa Ipeh. Bersama suaminya, seorang pengrajin tempe, Ipeh memulai usaha pengolahan tempe menjadi keripik tempe dengan merek **Macaca** pada tahun 2018. Nama "Macaca" terinspirasi dari nama anaknya, Caca. Dengan inovasi, Ipeh berhasil mengembangkan usahanya

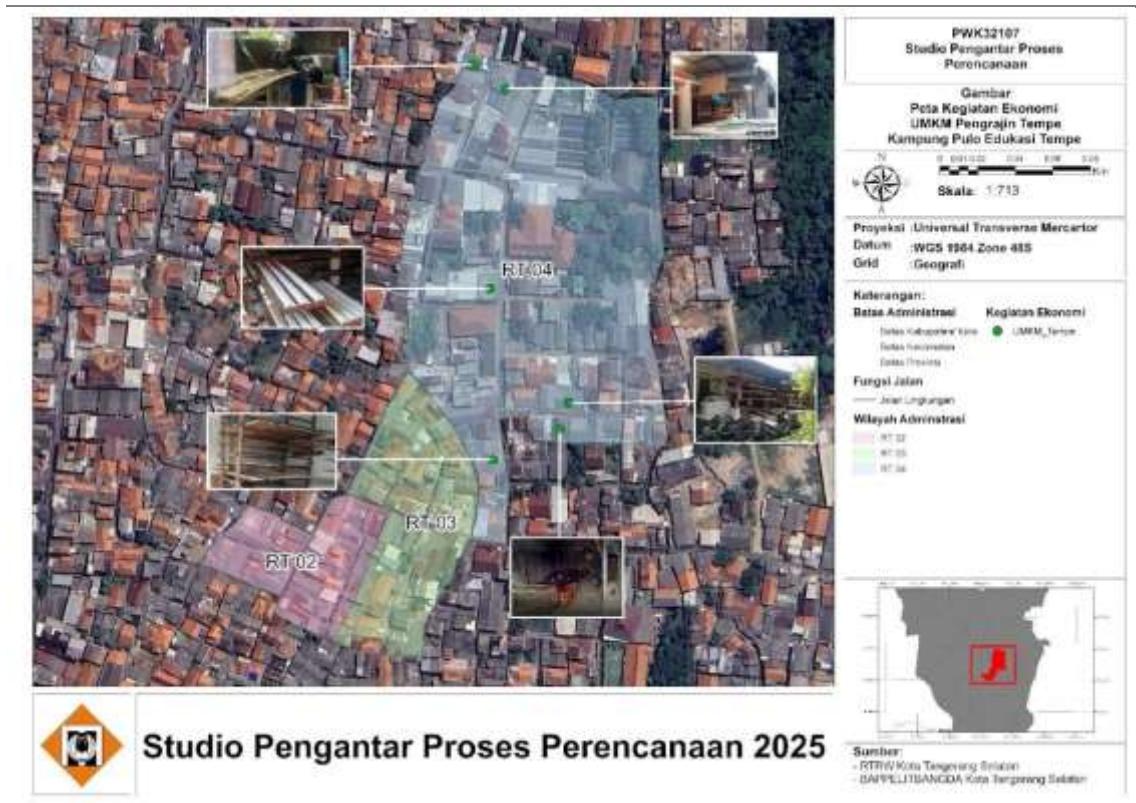
hingga produk keripik tempe Macaca dikenal luas. Produk ini memiliki rasa original dengan harga antara Rp20.000 hingga Rp 25.700, dengan ukuran 200 gr.



Sumber: Hasil Survei Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Gambar 4.30 Foto Produk UMKM Tempe “Macaca”

Berawal dari penjualan kepada teman dan keluarga, Ipeh kemudian mendapatkan pelatihan dari Disperindag Kota Tangerang Selatan untuk meningkatkan kualitas produknya. Dengan dukungan tersebut, serta kemitraan dengan Indomaret, produk keripik tempe Macaca kini telah tersedia di 300 gerai Indomaret yang tersebar di Kota Tangerang Selatan, Jakarta Selatan, dan Kabupaten Bogor. Usaha keripik tempe Macaca mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk menjadi mitra binaan Pertamina melalui program Mitra Binaan Pertamina. Program ini memberikan pelatihan dan bantuan modal untuk pengembangan usaha. Bahkan, produk Macaca telah diperkenalkan di beberapa negara seperti Rusia, China, Amerika, dan Turki melalui perwakilan Disperindag.



Gambar 2.31 Peta UMKM Pengrajin Tempe Kampung Pulo

1. Identifikasi Potensi dan Masalah

Identifikasi, potensi, dan masalah merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses analisis ilmiah. **Identifikasi** adalah proses sistematis untuk mencari, menemukan, meneliti, dan mencatat data atau informasi mengenai suatu objek atau fenomena. **Potensi** merujuk pada kemampuan atau sumber daya yang dimiliki dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan. Sementara itu, **masalah** adalah kendala atau kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Dalam konteks penelitian atau perencanaan, **problematika** merupakan wujud dari kesenjangan tersebut yang memerlukan pemecahan secara sistematis agar dapat dicapai hasil yang optimal. Dengan demikian, identifikasi potensi dan masalah menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi, solusi, dan arah pengembangan yang efektif. Berikut **Tabel 4.31** identifikasi potensi dan masalah dalam Kampung Pulo berdasarkan setiap aspek.

Tabel 2.31 Potensi dan Masalah Kampung Pulo

ASPEK	POTENSI	MASALAH
KELEMBAGAAN	Kampung Pulo memiliki kelembagaan aktif berupa KSU Timbul Jaya yang mendukung pengrajin tempe melalui penyediaan bahan baku dan distribusi.	Lembaga sosial lain seperti PKK dan Karang Taruna tidak aktif karena kesibukan warga di sektor produksi tempe. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kelembagaan relatif rendah

ASPEK	POTENSI	MASALAH
FISIK DAN LINGKUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat bencana langsung di Kampung Pulo (misal: banjir atau longsor), walaupun kampung sekitar terdampak 	<ul style="list-style-type: none"> Dominasi Permukiman (84% Lahan), Keterbatasan lahan untuk pengembangan sektor lain seperti perkebunan atau ruang terbuka hijau. Ketergantungan pada Kali untuk Limbah, Meski limbah cair tempe tidak berbau, pembuangan langsung ke kali berisiko mencemari air tanah dan ekosistem sungai dalam jangka panjang. Potensi Bencana dari Luar Wilayah, banjir di kampung tetangga dapat mengisolasi akses warga Kampung Pulo ke jalan utama selama 30 menit-1 jam.
KEPENDUDUKAN DAN SOSIAL BUDAYA	<ul style="list-style-type: none"> Mayoritas penduduk berada dalam usia produktif, dengan pendidikan minimal SMA. Sosial masyarakat harmonis dan gotong royong tetap ada 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat kepadatan penduduk tergolong tinggi hampir di semua RT, yang dapat membebani infrastruktur. Minimnya kegiatan sosial warga seperti siskamling, kerja bakti, dan kegiatan PKK atau Karang Taruna akibat kesibukan warga sebagai pengrajin tempe.
PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat fasilitas pusat pelatihan di tengah permukiman yang didedikasikan untuk edukasi dan pelatihan pembuatan tempe, baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan. Permukiman bisa menjadi area Pameran dan Penjualan Produk Lokal. Mengembangkan homestay di mana pengunjung dapat menginap di rumah-rumah penduduk dan merasakan langsung suasana produksi tempe. 	<ul style="list-style-type: none"> Kepadatan hunian Tinggi >23 unit Hampir semua pengrajin tempe memanfaatkan Perumahan untuk Usaha
SARANA	<ul style="list-style-type: none"> akses ke fasilitas pendidikan dan kesehatan masih terjangkau 	<ul style="list-style-type: none"> Terbatasnya lahan di RW 20 mengakibatkan tidak tersedianya fasilitas ibadah yang memadai, ruang terbuka hijau, serta sarana olahraga, rekreasi, dan budaya bagi masyarakat.
PRASARANA	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan listrik yang merata dan stabil 	<ul style="list-style-type: none"> Kampung Pulo Edukasi Tempe tidak tersedia TPS,

ASPEK	POTENSI	MASALAH
TRANSPORTASI	<ul style="list-style-type: none"> meningkatkan produktivitas UMKM. Akses internet dan jaringan komunikasi yang baik memperluas jangkauan informasi dan pengembangan platform e-commerce lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> sistem pembuangan sampah belum optimal.
EKONOMI DAN SEKTOR UNGGULAN	<ul style="list-style-type: none"> Dengan adanya akses jalan yang baik dan penyediaan transportasi umum yang cukup dekat dengan pusat kota dapat dikembangkan menjadi kawasan ramah pejalan kaki atau jalan pedestrian Dapat diadakan penyewaan sepeda ke keliling kampung pulo sambil melihat proses pembuatan tempe 	<ul style="list-style-type: none"> Terganggunya Akses akibat Banjir di kampung lain yang berbatasan kampung pulo Jalan Digunakan untuk Kegiatan Sosial karena Tidak Ada RTH Tidak Tersedia Fasilitas Parkir Formal

Sumber: Hasil Analisis Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

BAB III

HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode SWOT yaitu sebuah metode analitis yang digunakan untuk memahami kondisi suatu wilayah atau organisasi berdasarkan empat komponen utama: **Strengths (kekuatan)**, **Weaknesses (kelemahan)**, **Opportunities (peluang)**, dan **Threats (ancaman)**. Teknik ini berguna untuk membantu perumus kebijakan, peneliti, atau perencana dalam mengevaluasi situasi secara menyeluruh sebelum menentukan strategi atau arah tindakan. Dengan memahami faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), analisis SWOT memberikan landasan rasional dalam menyusun perencanaan yang responsif dan tepat sasaran.

Langkah awal dalam penyusunan analisis SWOT di Kampung Pulo adalah mengidentifikasi potensi utama yang dimiliki, seperti karakteristik fisik, sosial, atau ekonomi yang menjadi nilai unggul lokal. Setelah itu, dilakukan pengenalan terhadap kelemahan yang mungkin menghambat proses pembangunan, seperti keterbatasan infrastruktur atau rendahnya kapasitas kelembagaan masyarakat.

Kemudian, dilakukan kajian terhadap peluang dari luar lingkungan Kampung Pulo yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan wilayah, misalnya adanya program pemberdayaan atau dukungan kebijakan dari pemerintah. Sebaliknya, faktor ancaman mencakup kondisi eksternal yang berpotensi memberi dampak negatif, seperti kerentanan terhadap bencana, tekanan alih fungsi lahan, atau keterbatasan akses informasi. Setelah semua aspek diidentifikasi, dilakukan pemetaan dalam bentuk matriks SWOT untuk menggabungkan temuan-temuan tersebut. Tahapan berikutnya adalah merumuskan strategi yang tepat berdasarkan kombinasi antar faktor (S-O, W-O, S-T, dan W-T) agar arah kebijakan yang diterapkan benar-benar selaras dengan kondisi riil Kampung Pulo. strategi ini akan menggabungkan kekuatan dengan peluang, serta mengantisipasi kelemahan dan ancaman dengan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Karena sifatnya yang dinamis, analisis SWOT perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan kondisi terkini. Berikut ini merupakan tabel komposisi dan strategi SWOT dari hasil analisis dalam hasil penelitian potensi dan masalah Kampung Pulo

Tabel 3. 1 Analisis SWOT

	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
OPPORTUNITY (O)	<ul style="list-style-type: none">• Drainase tertata dan terkelola dengan baik meminimalisir genangan dan banjir• Mayoritas penduduk usia produktif dan meneruskan usaha tempe• Aksesibilitas dan pergerakan baik• Pasokan bahan baku dimiliki oleh kelembagaan kampung tersebut	<ul style="list-style-type: none">• Sedikitnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) 14% dari 3,67 Ha luas Kampung Pulo• Tidak memiliki sarana publik dasar, seperti: pendidikan, kesehatan dan peribadatan• Pengelolaan sampah belum tertata• Kegiatan sosial masyarakat minim (PKK, Karang Taruna, Siskamling)

THREAT (T)	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha kampung sudah didukung oleh pemerintah, Disperindag, pihak swasta (Pertamina) • Usaha UMKM menjadi usaha turun temurun keluarga • Salah satu UMKM tempe telah memasarkan produknya secara ekspor • Memanfaatkan Koperasi Aktif (KSU Timbul Jaya) untuk membangun ketahanan ekonomi masyarakat • Mengoptimalkan sistem drainase yang sudah baik • Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan komunitas untuk mengembangkan ruang terbuka hijau skala kecil di tengah permukiman padat • Perlu dukungan pemerintah atas Ketidaksesuaian pembangunan rencana tata ruang wilayah dengan kapasitas kepadatan rumah • Peningkatan fasilitas pedestrian dan keselamatan jalan untuk mengurangi minimnya kecelakaan akibat kendaraan bermotor • Memiliki ketergantungan ekonomi pada satu mata pencaharian (Tempe) • Kondisi perumahan tidak tertata
-------------------	--

Sumber: Hasil Analisis Tim Studio Pengantar Proses Perencanaan 2025

Berdasarkan **Tabel 3.1**, berikut adalah strategi pengembangan

3.1 Pasokan bahan baku dimiliki oleh kelembagaan kampung tersebut

Ketersediaan bahan baku yang dikelola langsung oleh kelembagaan kampung merupakan kekuatan yang sangat mendukung keberlanjutan produksi usaha lokal. Strategi SO yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengembangkan sistem distribusi internal yang efisien untuk menjaga kelancaran pasokan bahan baku ke seluruh pelaku usaha kampung.
2. Menyusun standar pengelolaan bahan baku oleh kelembagaan lokal agar kualitas dan kuantitas tetap terjaga secara berkelanjutan.
3. Mendorong terbentuknya unit usaha bahan baku di bawah lembaga kampung (seperti koperasi atau BUMDes) agar dapat menjamin harga stabil bagi warga.
4. Mengintegrasikan sistem pasokan bahan baku dengan perencanaan usaha skala kecil-menengah agar lebih adaptif terhadap fluktuasi permintaan pasar.

3.2 Majoritas Penduduk usia produktif dan meneruskan usaha tempe

Kondisi kependudukan yang didominasi oleh penduduk usia produktif memberikan peluang besar untuk mengembangkan potensi ekonomi keluarga dan memperkuat kesinambungan usaha lokal seperti usaha tempe. Dengan memadukan

kekuatan ini dan peluang sektor unggulan, strategi SO yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mendorong regenerasi pelaku usaha tempe melalui pelatihan dan pendampingan kewirausahaan bagi generasi muda usia produktif.
2. Menyediakan akses pembiayaan mikro khusus bagi warga usia produktif yang ingin memulai atau melanjutkan usaha keluarga.
3. Mengintegrasikan program pengembangan UMKM ke dalam kegiatan kepemudaan dan kewirausahaan berbasis kampung.
4. Membangun pusat pelatihan produksi tempe dan olahan berbasis komunitas untuk menjaga keberlanjutan usaha turun-temurun.

3.3 Drainase tertata dan terkelola dengan baik meminimalisir genangan dan banjir

Kampung Pulo memiliki sistem drainase yang cukup baik yang mampu mengurangi genangan dan banjir meskipun kawasan ini padat penduduk. Kondisi ini menjadi kekuatan penting karena bisa menunjang kualitas hidup warga dan keberlanjutan.

→ Peluang yang bisa dimanfaatkan:

- Drainase ini bisa dijadikan basis untuk integrasi dengan sistem sanitasi sederhana (misalnya limbah rumah tangga) agar tidak mencemari lingkungan. Meski drainase saat ini berfungsi, peningkatan jumlah penduduk atau pembangunan baru bisa menyebabkan sistem ini tidak cukup menampung air.
- Strategi:
- a. Pemeliharaan rutin saluran air oleh warga.
 - b. Penambahan sumur resapan di lahan terbuka milik warga atau fasilitas umum.

3.4 Aksesibilitas dan pergerakan baik

dalam aspek perumahan dan permukiman kondisi aksesibilitas dan pergerakan yang baik bertujuan untuk mengoptimalkan potensi kekuatan wilayah dalam memanfaatkan peluang pengembangan yang ada. Dengan memadukan kekuatan dan peluang tersebut, strategi SO yang dapat dilakukan antara lain:

1. **Mendorong pengembangan kawasan permukiman yang terintegrasi dengan jaringan transportasi publik:** bertujuan agar penghuni memiliki kemudahan dalam menjangkau berbagai fasilitas dan pusat kegiatan tanpa harus bergantung pada kendaraan pribadi, sehingga dapat mengurangi kemacetan dan meningkatkan efisiensi mobilitas.
2. **Menyusun perencanaan tata ruang yang memperhatikan kemudahan akses antar permukiman dengan pusat kegiatan** seperti, area perdagangan, perkantoran, pendidikan, dan layanan publik lainnya. Dengan konektivitas yang baik, masyarakat dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih cepat, aman, dan nyaman, serta mendorong pemerataan pembangunan antarkawasan.

Peningkatan fasilitas pejalan kaki dan keselamatan jalan mendapat dukungan dari kebijakan pemerintah, meningkatnya kesadaran masyarakat, serta kemajuan teknologi dan desain infrastruktur yang memungkinkan terciptanya fasilitas yang

lebih aman dan nyaman. Pemerintah bersama mitra swasta juga berperan penting dalam pengawasan serta penyediaan dana untuk program keselamatan. Strategi diantaranya:

- a. Membangun dan memperlebar jalur pedestrian (trotoar) sepanjang jalan utama dan jalan lingkungan, terutama di area yang ramai aktivitas warga
- b. Membangun jalur pedestrian yang ramah disabilitas termasuk guiding block, ramp, dan permukaan non-selip.

3.5 Salah satu UMKM tempe telah memasarkan produknya secara ekspor

Keberhasilan salah satu UMKM tempe dalam menembus pasar ekspor menunjukkan adanya peluang besar untuk peningkatan skala usaha. Strategi SO yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menjadikan UMKM ekspor tersebut sebagai model percontohan bagi pelaku UMKM lainnya dalam aspek produksi, pengemasan, dan pemasaran.
2. Menyediakan pendampingan ekspor oleh Disperindag untuk membantu UMKM lain menyesuaikan standar mutu dan legalitas produk.
3. Mendorong pengembangan branding produk lokal berbasis kualitas dan cerita asal-usul kampung (storytelling).
4. Menjalin kerja sama dengan lembaga logistik dan eksportir untuk mempermudah akses pengiriman produk ke luar negeri secara berkelanjutan.

3.6 Usaha kampung didukung oleh pemerintah, Disperindag, phak swasta (Pertamina)

Dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, Disperindag, dan swasta (seperti Pertamina) memberikan peluang penguatan usaha kampung secara berkelanjutan. Strategi SO antara lain:

1. Meningkatkan kolaborasi lintas sektor untuk penguatan kapasitas usaha kampung melalui pelatihan manajemen, akses modal, dan teknologi produksi.
2. Menyusun program bantuan alat produksi yang modern dan efisien melalui dukungan CSR dari pihak swasta dan program pemerintah daerah.
3. Membentuk forum UMKM kampung yang difasilitasi oleh Disperindag untuk memperluas jaringan usaha dan memperkuat daya saing produk lokal.
4. Menyediakan fasilitas pemasaran bersama yang dapat digunakan oleh pelaku usaha kampung, seperti gerai UMKM, etalase daring, atau marketplace khusus desa.

Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan komunitas memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan RTH skala kecil di kawasan permukiman padat. Kekuatan kolaborasi ini terletak pada sinergi kebijakan, pendanaan, dan partisipasi masyarakat. Namun, di sisi lain, terdapat berbagai ancaman yang dapat menghambat keberlanjutan inisiatif ini jika tidak diantisipasi secara matang.

3.7 Usaha UMKM menjadi usaha turun temurun keluarga

UMKM tempe sebagai usaha turun-temurun keluarga merupakan kekuatan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat lokal. Strategi SO yang dapat diterapkan antara lain:

1. Menyusun program pelatihan regenerasi usaha keluarga untuk menarik minat generasi muda dalam melanjutkan usaha tempe.
2. Memberikan penghargaan dan insentif kepada keluarga pelaku usaha tempe yang telah mempertahankan usahanya lintas generasi. (Usaha tempe ini telah berlangsung sejak awal 1990-an dan setiap tahunnya sekitar 15 keluarga aktif menjalankan usaha produksi tempe).
3. Mendokumentasikan sejarah usaha tempe sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang bisa dijadikan nilai jual dalam pemasaran produk.

3.8 Memanfaatkan koperasi aktif (KSU Timbul Jaya) untuk membangun ketahanan ekonomi masyarakat

Kehadiran koperasi aktif seperti KSU Timbul Jaya merupakan kekuatan kelembagaan yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat. Strategi ST yang dapat dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan peran KSU Timbul Jaya sebagai pusat distribusi dan pembiayaan mikro bagi pelaku UMKM kampung.
2. Menjadikan koperasi sebagai jembatan kerja sama dengan pihak luar (swasta/pemerintah) untuk pendanaan dan pengembangan usaha komunitas.

3. Pengembangan taman eksisting dari pemerintah yang tidak terawat

Kampung sudah memiliki taman dari program pemerintah, namun tidak ada perawatan dari warga maupun tindak lanjut dari pemerintah. Akibatnya taman menjadi terbengkalai dan tidak dimanfaatkan. → **Strategi:**

- a. Pembentukan kelompok pemeliharaan taman berbasis RW/RT.
- b. Mendorong pemanfaatan taman untuk kegiatan sosial (senam pagi, ruang berkumpul, dan ruang belajar outdoor), sehingga warga merasa memiliki.

Minimnya keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), yang hanya mencapai sekitar 14% dari total luas Kampung Pulo (3,67 Ha), menjadi kelemahan yang perlu diatasi. Kurangnya RTH mengurangi kemampuan wilayah dalam menyerap air hujan, meningkatkan risiko banjir dan panas perkotaan (urban heat island). Kepadatan permukiman (89% lahan) memperparah masalah kualitas udara dan ruang interaksi sosial. Ketergantungan pada drainase buatan (meski baik) berisiko overload jika curah hujan ekstrem. Strategi WO yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menanam vegetasi penyerap air di sepanjang parit/drainase (bioswale) untuk kombinasi fungsi ekologis dan estetika. Vertical garden di dinding rumah atau fasilitas umum (pos RW, musholla).
2. Mendorong program penghijauan berbasis komunitas dengan memanfaatkan lahan kosong atau lahan non-produktif untuk dijadikan taman kecil atau kebun warga.
3. Mengajukan program bantuan atau kolaborasi dengan Dinas Pertamanan dan Kehutanan Kota untuk penambahan elemen RTH seperti jalur hijau, taman tematik, atau hutan kota mini.

4. Mengintegrasikan pembangunan RTH ke dalam rencana tata ruang kampung agar setiap pembangunan fisik memperhatikan proporsi ruang terbuka.
 5. Melibatkan partisipasi masyarakat dalam perawatan dan pengelolaan RTH secara kolektif agar keberadaan ruang hijau dapat dipertahankan secara berkelanjutan.
- 2. Kegiatan sosial masyarakat minim (PKK, Karang Taruna, Siskamling)**

Minimnya kegiatan sosial masyarakat menjadi kelemahan yang perlu ditangani dengan memanfaatkan peluang untuk memperkuat partisipasi sosial. Strategi WO yang dapat dijalankan antara lain:

1. Revitalisasi organisasi kemasyarakatan seperti PKK dan Karang Taruna dengan program kegiatan yang relevan bagi warga.
 2. Menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi pengurus lembaga sosial untuk meningkatkan kapasitas dan efektivitas program.
 3. Menyusun kalender kegiatan kampung tahunan yang melibatkan seluruh kelompok usia dalam kegiatan sosial dan budaya.
 4. Mendorong kemitraan antara lembaga sosial masyarakat dengan lembaga pemerintah dan swasta untuk memperluas cakupan kegiatan dan pendanaan.
- 3. Sedikitnya sarana publik dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan ibadah Warga Kampung Pulo kesulitan mengakses fasilitas penting karena tidak tersedia di dalam wilayah.**

Hal ini membuat masyarakat harus menempuh jarak lebih jauh dan berdampak pada kesejahteraan → Peluang yang bisa dimanfaatkan. Mendorong pembangunan fasilitas multifungsi skala kecil (balai warga yang dapat berfungsi sebagai posyandu, tempat ibadah sementara, atau ruang belajar).

4. Pengelolaan sampah belum tertata

Sampah rumah tangga tidak dikelola secara sistematis, sehingga menimbulkan pencemaran, menurunkan estetika, dan mengancam kesehatan.→ Peluang yang bisa dimanfaatkan:

- a. Edukasi dan pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat (seperti bank sampah, komposter rumah tangga).
- b. Kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup atau pemanfaatan program pemerintah seperti TPS 3R.

5. Kondisi perumahan yang tidak tertata

Mendorong pelibatan pemerintah dan swasta dalam pembiayaan serta penyediaan infrastruktur dasar permukiman seperti jalan lingkungan, drainase, sanitasi, dan air bersih. Strategi WO yang dapat diterapkan antara lain :

1. **Melakukan penataan ulang permukiman secara bertahap** melalui program peremajaan kawasan, dengan pendekatan partisipatif agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.
2. **Mendorong pelibatan pemerintah dan swasta** dalam pembiayaan serta penyediaan infrastruktur dasar permukiman seperti jalan lingkungan, drainase, sanitasi, dan air bersih.
3. **Memanfaatkan program-program pemerintah**, seperti Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) atau perumahan berbasis komunitas, untuk meningkatkan kualitas hunian dan lingkungan secara menyeluruh.

6. Memiliki ketergantungan ekonomi pada satu mata pencaharian (Tempe)

Ketergantungan terhadap satu jenis mata pencaharian yaitu tempe merupakan kelemahan yang berisiko apabila terjadi gangguan pada sektor tersebut. Strategi WO yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melakukan diversifikasi usaha berbasis pangan lokal lainnya seperti tahu, olahan kedelai, atau produk fermentasi lainnya.
2. Mendorong pelatihan keterampilan tambahan bagi masyarakat (seperti usaha kuliner, kerajinan tangan, atau jasa) sebagai sumber pendapatan alternatif.
3. Menyusun program inkubasi bisnis kampung yang mendorong munculnya jenis usaha baru di luar sektor tempe.
4. Memetakan potensi sumber daya lokal lain untuk dikembangkan menjadi produk unggulan alternatif.

D. WT: Weakness-Threat

1. Mengaktifkan kembali lembaga sosial (Karang Taruna, siskamling) sebagai penguatan ketahanan sosial

Kondisi lemahnya aktivitas sosial dan tingginya tekanan kepadatan permukiman menjadi ancaman yang harus diantisipasi melalui penguatan kelembagaan sosial. Strategi ini juga berlaku untuk menangani kondisi sosial di wilayah padat dan minim kegiatan:

1. Membentuk pusat aktivitas sosial di kampung yang dapat digunakan oleh berbagai kelompok usia.
2. Memberdayakan tokoh lokal sebagai agen perubahan untuk menghidupkan kembali interaksi sosial.
3. Menyelenggarakan diskusi kampung untuk menyerap aspirasi warga dan menyelesaikan permasalahan.

2. Tingginya kepadatan hunian dan minimnya lahan kosong

Kampung Pulo menghadapi keterbatasan pembangunan karena padatnya hunian dan sedikitnya lahan kosong. Meski demikian, masih terdapat lahan milik warga yang belum dimanfaatkan optimal, seperti halaman rumah atau ruang semi-terbuka. Ketidaktertataan permukiman juga menyulitkan penyediaan fasilitas umum.

→Strategi:

Mendorong pemanfaatan lahan warga yang tidak terpakai untuk kepentingan bersama melalui kesepakatan kolektif, seperti ruang belajar, posyandu, atau tempat berkumpul warga, dengan dukungan RT/RW dan partisipasi masyarakat.

3. Mencegah terjadinya permukiman kumuh dengan mengadakan gotong royong

Gotong royong sebagai budaya sosial yang kuat di banyak komunitas menjadi modal penting dalam mencegah terjadinya permukiman kumuh.

- a. Mengadakan kerja bakti aktif antarwarga, perawatan lingkungan.

Gotong royong sebagai budaya sosial yang kuat di banyak komunitas menjadi modal penting dalam mencegah terjadinya permukiman kumuh.

- b. Membuat jadwal rotasi pembersihan antarblok/lingkungan agar tanggung jawab gotong royong dibagi merata dan tidak membebani kelompok tertentu saja.
- c. Mengadakan lomba kebersihan antar RT/RW

Memotivasi masyarakat menjaga lingkungan masing-masing.

4. sosialisasi jalan lingkungan dan pembangunan trotoar di wilayah padat yang belum memadai

Sosialisasi pembangunan jalan lingkungan dan trotoar di wilayah padat masih lemah, dengan partisipasi masyarakat yang minim dan pemahaman yang rendah terhadap manfaatnya. Banyak sosialisasi bersifat formalitas tanpa melibatkan warga secara aktif, sehingga menurunkan rasa memiliki terhadap program.

Di sisi lain, keterbatasan ruang, tingginya kepadatan, serta potensi konflik kepentingan menjadi ancaman utama dalam pelaksanaan pembangunan. Tanpa pendekatan partisipatif dan koordinasi yang baik, program ini berisiko tidak berkelanjutan atau gagal terlaksana secara efektif.

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di Kampung Pulo Edukasi Tempe, dapat disimpulkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wilayah tematik berbasis ekonomi lokal dan kearifan budaya masyarakat. Kawasan ini telah berkembang sebagai sentra produksi tempe dengan jaringan pelaku usaha yang aktif, produktif, dan memiliki semangat gotong royong tinggi. Usaha tempe yang dikelola secara tradisional oleh warga menjadi identitas utama wilayah serta sumber penghidupan utama masyarakat. Namun, keberlanjutan kegiatan ini masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan teknis yang perlu segera ditangani melalui pendekatan perencanaan yang menyeluruh.

Permasalahan utama yang ditemukan, belum optimalnya peran lembaga pendukung. Selain itu, kondisi fisik kawasan seperti ketiadaan pengelolaan limbah tempe yang memadai dapat memicu potensi penurunan kualitas lingkungan hidup warga. Sarana dan prasarana pelayanan publik di kampung ini pun belum merata dan tidak seluruhnya memenuhi standar kebutuhan dasar, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, ruang terbuka, maupun akses transportasi. Dari sisi permukiman, mayoritas rumah warga tergolong padat, yang diperparah dengan minimnya ruang terbuka hijau di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ekonomi masih terfokus pada satu jenis komoditas, yaitu tempe, dengan sistem produksi yang sederhana dan belum terintegrasi dengan pengembangan pasar maupun kegiatan promosi yang memadai.

Dengan berbagai potensi dan permasalahan tersebut, maka pengembangan Kampung Pulo perlu dilakukan, melalui penyusunan kebijakan dan program yang tidak hanya mengacu pada kondisi eksisting, tetapi juga telah terintegrasi dengan arahan RTRW Kota Tangerang Selatan. Sehingga, mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperkuat daya saing ekonomi lokal, serta mewujudkan kawasan yang lebih tertata, inklusif, dan berkelanjutan.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, indikasi program dibuat sebagai tindak lanjut dari hasil analisis kondisi eksisting, permasalahan, serta potensi wilayah Kampung Pulo. Rekomendasi ini dirumuskan untuk mendukung perwujudan struktur dan pola ruang yang sesuai dengan arahan RTRW serta prinsip pembangunan berkelanjutan. Indikasi program yang dirumuskan di Kampung Pulo telah sejalan dengan rumusan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tangerang Selatan. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara program-program yang diusulkan dengan kebijakan dan arahan pembangunan jangka panjang kota, baik dari sisi struktur ruang maupun pola ruang. Pada aspek struktur ruang, program seperti penataan sistem drainase, pembangunan sumur resapan, penyediaan instalasi pengolahan air limbah (IPAL), pengadaan bank sampah, serta penyediaan jalur pejalan kaki telah mencerminkan

implementasi langsung dari arah RTRW yang menitikberatkan pada penguatan sistem sumber daya air, pengelolaan lingkungan, dan peningkatan aksesibilitas yang ramah pejalan kaki. Di sisi lain, pengadaan ruang terbuka hijau publik dalam bentuk lapangan serta pengembangan Kampung Pulo sebagai kawasan wisata belanja merupakan bagian dari strategi pengembangan pola ruang yang menekankan keseimbangan ekologis, keterjangkauan ruang publik, dan optimalisasi potensi ekonomi lokal. Seluruh program tersebut tidak hanya relevan terhadap kebutuhan dan karakteristik Kampung Pulo, tetapi juga dirancang agar dapat dilaksanakan secara bertahap melalui kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa arah pembangunan Kampung Pulo telah terintegrasi secara substantif dan operasional dengan dokumen RTRW Kota Tangerang Selatan, serta mendukung terwujudnya kawasan tematik yang produktif, berkelanjutan, dan sesuai dengan visi pembangunan kota.

4.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan dalam penyusunan laporan akhir Studio Pengantar Proses Perencanaan tahun 2025 yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan, khususnya di Kampung Pulo, pada dasarnya penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila tim peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang tim peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pada Studio Pengantar Proses Perencanaan di tahun selanjutnya dapat lebih mendalami pemahaman terhadap kondisi eksisting wilayah studi, terutama yang berkaitan dengan karakteristik sosial budaya dan kerentanan lingkungan seperti risiko banjir.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak referensi dari sumber primer, seperti wawancara warga dan aparatur setempat, agar analisis yang dihasilkan lebih akurat dan kontekstual dengan dinamika lokal wilayah studi.
3. Hendaknya pada Studio Pengantar Proses Perencanaan di tahun selanjutnya dapat lebih mendalami pemahaman terhadap kondisi eksisting wilayah studi, terutama yang berkaitan dengan karakteristik sosial budaya dan kerentanan lingkungan seperti risiko banjir.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak referensi dari sumber primer, seperti wawancara warga dan aparatur setempat, agar analisis yang dihasilkan lebih akurat dan kontekstual dengan dinamika lokal wilayah studi.
5. Sebaiknya ruang lingkup kajian diperluas untuk mencakup isu-isu yang lebih kompleks, misalnya terkait keterbatasan prasarana dasar, kondisi rumah tidak layak huni, serta keterjangkauan layanan publik di wilayah studi.
6. Dalam proses pengumpulan data, para peneliti disarankan menggunakan metode partisipatif dan pendekatan visual seperti pemetaan swadaya atau foto lapangan, agar hasil dokumentasi dapat mendukung pemahaman spasial yang lebih baik.
7. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat lebih memahami peraturan tata ruang dan rencana pembangunan daerah, agar strategi yang disusun tidak hanya

bersifat ideal, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam kerangka kebijakan Kota Tangerang Selatan.

8. Terakhir, pengaturan waktu pelaksanaan studio perlu ditata lebih sistematis, agar setiap tahap kegiatan mulai dari survei hingga penyusunan laporan dapat diselesaikan secara tertib, efisien, dan sesuai jadwal yang telah direncanakan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Kuesioner: Responden Masyarakat Kampung Pulo Kuesioner (Masyarakat)

Bapak/Ibu yang kami hormati,

Kami mahasiswa program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, dari Institut Teknologi Indonesia. Dalam hal ini, kami sedang mengadakan penelitian untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada di Kampung Tempe. Kuesioner ini berhubungan dengan persepsi Bapak/Ibu sebagai warga Kampung Tempe. Hasil kuesioner ini tidak untuk dipublikasikan, melainkan untuk kepentingan penelitian semata.

Atas bantuan, kesediaan waktu, dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

• **Petunjuk Pengerajan Kuesioner:**

Berilah tanda silang (X) pada pilihan yang sesuai dengan jawaban anda.

A. Karakteristik Responden

1. Nama : Bu Turipah
2. Jenis Kelamin:
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
3. Umur:
 - a. \leq 20 tahun
 - b. 21 – 30 tahun
 - c. 31 – 40 tahun
 - d. 41 – 50 tahun**
 - e. $>$ 50 tahun
4. Pendidikan terakhir:
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA/Sederajat
 - d. Diploma
 - e. Sarjana (S1, S2, S3)
5. Pekerjaan:
 - a. Pelajar/Mahasiswa
 - b. Ibu Rumah Tangga
 - c. PNS/TNI/Polri
 - d. Karyawan swasta
 - e. Perajin Tempe**
 - g. Lainnya: _____
6. Pendapatan Per Bulan:
 - a. \leq Rp 1.000.000
 - b. Rp 1.100.000 – Rp 2.000.000
 - c. Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000
 - d. Rp 3.100.000 – Rp 4.000.000**
 - e. Rp 4.100.000 – Rp 5.000.000
 - f. $>$ Rp 5.000.000**
7. Jumlah anggota yang tinggal di rumah:
 - a. 1 orang
 - b. 2 orang
 - c. 3 orang
 - d. 4 orang**
 - e. 5 – 10 orang
 - f. $>$ 10 orang (Silahkan tuliskan jumlahnya): _____
8. Berapa lama Anda sudah tinggal di kawasan ini?

- a. Dari lahir
- b. Kurang dari 1 tahun
- c. 1-3 tahun
- d. 4-6 tahun
- e. 7-10 tahun**
- f. Lebih dari 10 tahun (Silahkan tuliskan jumlahnya): _____

FORM KUESIONER

A. Aspek Kependudukan dan Sosial Budaya

1. Kegiatan sosial apa saja yang rutin dilakukan di Kampung Tempe? (jawaban boleh lebih dari satu)
 - a. Gotong royong
 - b. Ronda malam
 - c. Ibu-ibu PKK
 - d. Lainnya: Ketua KUB (kelompok Usaha Bersama)**
2. Apakah Bapak/Ibu merupakan penduduk asli Kampung Tempe / daerah industri tempe ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
3. Jika bukan penduduk asli, dari mana Bapak/Ibu berasal?
 - a. Dari daerah lain dalam kota yang sama
 - b. Dari luar kota
 - c. Dari luar provinsi**
4. Apa alasan Bapak/Ibu memilih tinggal atau pindah ke Kampung Tempe / daerah industri tempe ini? (jawaban boleh lebih dari satu)
 - a. Faktor pekerjaan**
 - b. Faktor keluarga
 - c. Harga tempat tinggal yang lebih terjangkau
 - d. Lainnya: _____
5. Apakah bapak/ibu mengetahui alasan dibalik penamaan Kampung Pulo padahal usahanya adalah Tempe?
 - a. Ya**
 - b. Tidak
 - c. Alasan (sebutkan) _____
6. Apakah pernah terjadi konflik sosial di antara anggota masyarakat di Kampung Tempe / industri tempe ini? (misalnya persaingan usaha, permasalahan lingkungan, dll)
 - a. Pernah: (sebutkan) _____
 - b. Tidak Pernah**
7. Apakah pernah terjadi perilaku menyimpang seperti kriminal, perjudian, atau premanisme di Kampung Tempe?
 - a. Pernah: Ormas**
 - b. Tidak Pernah

8. Apakah banyak generasi muda di lingkungan ini yang memilih untuk tidak bekerja di industri tempe?

- a. Ya, sebagian besar
- b. Ya, tetapi hanya sedikit

c. Tidak, banyak yang tetap bekerja di industri tempe

9. Jika generasi muda di daerah ini enggan bekerja di industri tempe, apa alasan utamanya? (jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Gaji dianggap kurang menjanjikan

- b. Pekerjaan dianggap terlalu berat

c. Ingin bekerja di sektor lain yang lebih modern

- d. Tidak tertarik melanjutkan usaha keluarga

- e. Lainnya: _____

10. Apa yang bisa Bapak/Ibu sarankan agar generasi muda lebih tertarik bekerja di industri tempe? (jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Meningkatkan pendapatan pekerja tempe

- b. Memodernisasi cara produksi agar lebih efisien

c. Memberikan pelatihan keterampilan tambahan

- d. Mempromosikan tempe sebagai industri kreatif dan bernilai tinggi

- e. Lainnya: _____

11. Apakah ada program atau inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah untuk mendorong generasi muda bekerja di industri tempe?

- a. Ada, dan cukup efektif**

- b. Ada, tetapi kurang efektif

- c. Tidak ada program khusus

B. Aspek Ekonomi dan Sektor Unggulan

12. Menurut saudara, manfaat apa yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya industri tempe di daerah ini? (jawaban boleh lebih dari satu)

a. Adanya lapangan pekerjaan baru

b. Meningkatkan perekonomian warga

- c. Meningkatkan permintaan bahan baku kedelai

- d. Lainnya: _____

13. Menurut saudara, apakah keberadaan industri tempe dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar?

a. Ya

b. Tidak

14. Apakah pendapatan anda dalam usaha ini dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?

a. Ya

b. Tidak

15. Apakah seluruh anggota keluarga Anda bekerja dalam usaha ini?

- a. Ya, semua bekerja

b. Sebagian bekerja

- c. Tidak bekerja

16. Apa tantangan utama dalam menjalankan usaha tempe di daerah ini? (jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Harga bahan baku yang fluktuatif

- b. Persaingan dengan produsen tempe lain

- c. Kesulitan dalam pemasaran

d. Kurangnya dukungan dari pemerintah

e. Lainnya: Permasalahan Kemasan Tempe untuk Dijual

C. Aspek Sarana dan Prasarana

17. Apakah infrastruktur jalan di Kampung Tempe sudah memadai untuk mendukung aktivitas warga dan pengrajin.

a. **Setuju**

b. Kurang setuju

c. Tidak setuju

18. Apakah pelayanan kesehatan di daerah ini mudah diakses dan memadai?

a. **Mudah**

b. Cukup Mudah

c. Sulit

19. Apakah tempat ibadah di daerah Anda memiliki fasilitas yang layak dan terawat?

a. **Ya**

b. Cukup Baik

c. Kurang Baik

20. Apakah tempat pembuangan sampah di daerah ini sudah tersedia dan dikelola dengan baik?

a. **Ya, sudah tersedia dan dikelola dengan baik**

b. Tidak, belum tersedia atau tidak dikelola dengan baik

21. Apakah penerangan jalan umum (PJU) di daerah ini sudah memadai pada malam hari?

a. **Sudah memadai**

b. Cukup memadai

c. Tidak, belum memadai

22. Apakah drainase di lingkungan Anda berfungsi dengan baik dan tidak menyebabkan genangan air?

a. **Ya, berfungsi dengan baik**

b. Tidak, sering menyebabkan genangan

23. Apakah fasilitas pendidikan di daerah Anda memiliki kondisi yang baik dan layak digunakan?

a. **Ya, kondisi baik dan layak digunakan**

b. Tidak, kondisi kurang baik atau tidak layak

24. Apakah kondisi jalan di daerah Anda sudah diaspal dengan baik dan tidak berlubang?

a. Ya, kondisi baik

b. **Cukup baik**

c. Kurang baik

25. Apakah ketersediaan air bersih di Kampung Tempe sudah cukup dan dapat memenuhi kebutuhan warga serta industri rumahan.

a. Sangat Tidak Setuju

b. Tidak Setuju

c. Netral

d. Setuju

e. Sangat Setuju

D. Aspek Fisik Dan Lingkungan

26. Menurut Anda, apakah limbah dari produksi tempe di lingkungan ini dikelola dengan baik?
- a. Ya, sangat baik
 - b. Cukup baik**
 - c. Kurang baik
 - d. Tidak baik sama sekali
27. Bagaimana Anda menilai kualitas udara di Kampung Tempe terkait dengan aktivitas produksi?
- a. Sangat baik, tidak ada gangguan
 - b. cukup baik, tetapi ada sedikit gangguan**
 - c. kurang baik, sering terasa terganggu
 - d. tidak baik, sangat terganggu oleh aktivitas produksi
28. Apakah pemerintah telah menyediakan fasilitas pengelolaan limbah yang memadai bagi industri rumah tangga di Kampung Tempe?
- a. Ya, fasilitas sudah sangat memadai
 - b. Ya, tetapi masih perlu perbaikan
 - c. tidak terlalu memadai
 - d. tidak ada fasilitas pengelolaan limbah sama sekali**
29. Bagaimana menurut Anda tata ruang di Kampung Tempe dalam mengatur kawasan produksi dan permukiman?
- a. Sangat tertata dengan baik
 - b. cukup tertata, tetapi masih perlu perbaikan**
 - c. kurang tertata dengan baik
 - d. tidak tertata sama sekali
30. Seberapa sering pemerintah memberikan penyuluhan terkait pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di daerah Anda?
- a. Sangat sering
 - b. Cukup sering
 - c. jarang**
 - d. tidak pernah
31. Apakah penggunaan bahan baku dan metode produksi tempe di daerah Anda sudah mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan?
- a. Ya, sudah sangat mempertimbangkan**
 - b. Ya, tetapi masih perlu perbaikan
 - c. tidak terlalu mempertimbangkan
 - d. tidak mempertimbangkan sama sekali
32. Menurut Anda, apakah Kampung Tempe memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis produksi tempe?
- a. Sangat berpotensi
 - b. cukup berpotensi**
 - c. kurang berpotensi
 - d. tidak berpotensi sama sekali
- #### **E. Aspek Perumahan dan Pemukiman**
33. Apakah lingkungan tempat tinggal Anda memiliki ruang (kumpul)?
- a. Ya**
 - b. Tidak
34. Bagaimana kondisi ventilasi dan pencahayaan di rumah anda?

- a. **Baik**
 b. kurang baik
35. Bagaimana kondisi jalan di sekitar rumah Bapak/Ibu?
- a. **beraspal**
 b. tanah/bebatuan
36. Bagaimana kondisi kepadatan penduduk di lingkungan ini?
- a. **Terlalu padat**
 b. berjarak
- F. Aspek Transportasi**
37. Bagaimana tingkat keamanan transportasi di Kampung Tempe?
- a. **Aman**
 b. Tidak aman
38. Seberapa sering Anda menggunakan transportasi motor-mobil tersebut?
- a. Setiap hari
 b. **3-5 kali seminggu**
 c. 1-2 kali seminggu
 d. Jarang (<1 kali seminggu)
39. Berapa lama waktu rata-rata perjalanan Anda dalam satu kali perjalanan utama?
- a. 15 menit
 b. 15– 30 menit
 c. 35-45 menit
 d. **60 menit**
40. Seberapa mudah Anda mengakses transportasi umum dari tempat tinggal Anda?
- a. **Sangat mudah (halte/stasiun, MRT/LRT)**
 b. Sulit (> 1 km dari rumah)
41. Apakah transportasi umum tersedia hingga malam hari (>21.00)?
- a. **Ya, selalu tersedia**
 b. Kadang tersedia
 c. Tidak tersedia
42. Bagaimana kondisi fasilitas pendukung transportasi umum di daerah Anda?
- a. **Terawat dengan baik dan nyaman**
 b. Tidak layak dan perlu perbaikan
43. Apakah menurut Anda biaya transportasi umum di daerah Anda sudah terjangkau?
- a. **Sangat terjangkau**
 b. Cukup terjangkau
 c. Mahal
44. Apakah Anda merasa aman saat menggunakan transportasi umum? Jika tidak, apa penyebabnya?
- a. **Ya, merasa aman**
 b. Tidak aman karena kriminalitas (pencopetan, pelecehan, dll.)
 c. Tidak aman karena kondisi kendaraan yang kurang baik
 d. Tidak aman karena lalu lintas yang berbahaya
45. Jika menggunakan transportasi umum, moda transportasi apa yang paling sering digunakan?

- a. Angkot
- b. Bus TransJakarta/Bus Kota
- c. KRL

d. MRT/LRT

- e. Ojek online/Taksi online

46. Bagaimana akses terhadap transportasi umum di daerah Anda mudah dijangkau dan memadai?

a. Ya, mudah dijangkau dan memadai

Tidak, sulit dijangkau atau tidak memadai